LITERASI AL-QUR'AN SISWA

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI

(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 PONOROGO)

SKRIPSI

OLEH:

WIDIA MARIATUN NAFIAH

NIM. 210316119

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Nafiah, Widia Mariatun. 2020. *Literasi Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Natsir, M.Pd.I.

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an, Motivasi Belajar, PAI, Implikasi

Motivasi belajar diperlukan dalam proses belajar. Karena apabila seseorang tidak memiliki motivasi belajar, tidak akan mungkin ia mampu melakukan aktivitas belajar dengan baik. Permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah mayoritas siswa cenderung lebih mementingkan mata pelajaran umum daripada keagamaan. Padahal PAI merupakan pelajaran inti, yang dinilai berperan dalam mewujudkan kepribadian peserta didik yang religius dengan karakter iman, ilmu, dan amal. Menyikapi hal tersebut di SMAN 2 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan formal berbasis umum bukan madrasah, menerapkan gerakan literasi Al-Qur'an bagi peserta didiknya yang beragama Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kegiatan literasi ini berperan penting dalam berlangsungnya pembelajaran PAI.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mengungkap pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMAN 2 Ponorogo, 2) Mendeskripsikan implikasi literasi Al-Qur'an pada motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA SMAN 2 Ponorogo.

Untuk itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di SMAN 2 Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam *(deep-interview)*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMAN 2 Ponorogo yaitu 15 menit sebelum KBM berlangsung setiap hari selasa-rabu (membaca al-Qur'an), kamis (menghafalkan Juz 'Amma), dan jum'at (berpidato). Sebagai penunjang kegiatan tersebut, Tim Literasi Sekolah menyusun buku pegangan wajib "Literasi Al-Qur'an" bagi setiap siswa. 2) Terdapat dua implikasi yaitu a) bersifat positif bahwa literasi Al-Qur'an mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI serta membawa dampak meningkatnya keterampilan meliputi kemampuan menghafal, membaca, menyimak, dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. b) bersifat negatif yaitu siswa malas, pasif dan tidak memiliki motivasi belajar PAI dikarenakan kecanduan terhadap gadget sebagai media literasi dan belajar. Selain itu, jumlah jam awal pembelajaran akademik terpotong selama 15 menit untuk kegiatan literasi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Widia Mariatun Nafiah
NIM	:	210316119
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Literasi Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ahmad Natsir, M.Pd.I
NIDN. 2002068701

Ponorogo, 8 November 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**WIDIA MARIATUN NAFIAH**
NIM	:	210316119
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	LITERASI AL-QUR'AN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 PONOROGO)

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Senin
Tanggal	:	23 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	Senin
Tanggal	:	14 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. AHMADI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AHMAD NATSIR, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	WIDIA MARIATUN NAFIAH
NIM	:	210316119
Fakultas	:	TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Program Studi	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi/Tesis	:	LITERASI AL-QUR'AN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 PONOROGO)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id.* Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Desember 2020

Widia Mariatun Nafiah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Widia Mariatun Nafiah
NIM	:	210316119
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Literasi Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 November 2020
Yang Membuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
6AB3EAFF599584638
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Widia Mariatun Nafiah
NIM. 210316119

Scanned with Fast Scan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam sedunia. Membaca Al-Qur'an sekalipun kita belum bisa memahami maknanya bukanlah menjadi perbuatan yang sia-sia karena mengulang-ulang atau membiasakan membaca Al-Qur'an akan memiliki banyak manfaat yang luar biasa terhadap kesehatan fisik maupun psikis. Membaca Al-Qur'an juga salah satu nilai untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu membaca Al-Qur'an dapat menentramkan hati dan jiwa sehingga membuat pembacanya menjadi tenang.

Membaca merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam. Hal ini disebabkan oleh besarnya manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut. Di Indonesia, hingga saat ini persoalan perilaku membaca maupun minat baca masih menjadi perhatian utama dalam berbagai pembahasan khususnya generasi muda.[1]

Untuk itu sebagai manusia yang ingin berjalan di jalan Allah harus melihat dan mengingat kembali mengenai surat dalam Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat al-'Alaq ayat

[1] Rahma Sugihartati, *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies Edisi 2* (Yogyakarta: Suluh Media, 2008), 3.

1-5 yaitu perintah Allah untuk membaca.[2] Perintah membaca ini dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat diwujudkan salah satunya melalui program literasi.

Di berbagai negara maju, seperti amerika, Kanada, dan Australia, studi tentang perilaku membaca memang telah cukup banyak dilakukan, terutama kaitannya dalam upaya pengembangan literasi.[3] Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.[4] Sedangkan dalam bahasa Al-Qur'an atau bahasa Arab, kata literasi dapat dimaknai dengan kata *qara'a* yang berarti membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya.[5]

Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam memenuhi kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI). Bisa dan terbiasa membaca serta memahami makna Al-Qur'an merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah literatur primer (kitab suci) dikalangan muslim, baik digunakan sebagai

PONOROGO

[2] Anik Beti Ratnawati, "Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 15.

[3] Rahma Sugihartati, *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies Edisi 2* (Yogyakarta: Suluh Media, 2008), 4.

[4] Sutrianto, Nilam Rahmawan, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 2.

[5] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet Ke- 25, h. 1101.

petunjuk maupun ibadah. Sehingga amat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan umat muslim.[6]

Apalagi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan menyebutkan bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi salah satu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam, baik di tingkat dasar (SD dan SMP) maupun menengah (SMA/SMK).[7]

Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia memang mempunyai banyak tempat dan waktu, ia bisa diajarkan di rumah, di masjid, di madrasah ataupun di pesantren. Namun, apabila di sekolah pengajaran Al-Qur'an menjadi sesuatu yang kurang wajib atau kurang mentradisi. Memang ada juga sekolah-sekolah yang berbasis pada agama seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah, tetapi banyak juga sekolah yang tidak berbasis agama sehingga pengajaran Al-Qur'an menjadi hal yang langka.[8] Pengajaran Al-Qur'an tersebut juga terlaksana di sekolah berbasic umum (kalangan Kemendikbud bukan Kemenag) yakni SMA Negeri 2 Ponorogo.

Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu pembagian dari Literasi Agama yang ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai dasar pengembangan atas kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari

---

[6] Agus Iswanto, dkk. Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur. Suhuf, Vol. 11, No. 1, Juni 2019, 3.

[7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

[8] Solehuddin, "Keefektifan Program Literasi Al-Qur'an di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 3*, 2, 171.

Kemendikbud. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 2 Ponorogo berupaya mewujudkan budaya religius dengan berbagai pembiasaan keagamaan.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku.[9] Pendidikan sebagai usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya memerlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua yaitu pembiasaan.[10]

Di lembaga pendidikan Islam sekarang ini banyak sekali sekolah yang membiasakan peserta didiknya untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran ataupun setelah pelajaran. Akan tetapi sebagai sekolah umum negeri maka tidak semua peserta didik yang berada di SMA Negeri 2 Ponorogo beragama Islam. Namun juga ada siswa yang beragama non Islam, yang mana ketika jam berlangsungnya Literasi Agama (Al-Qur'an) tetap mengikuti alurnya kegiatan namun dengan kitab suci sesuai kepercayaannya masing-masing.

Dalam belajar, seorang siswa pastilah membutuhkan suasana ketenangan baik itu ketenangan hati maupun fikiran. Di sisi lain dalam kegiatan belajar,

---

[9] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 85.

[10] H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 165.

motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.[11]

Dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa nilai buruk siswa pada suatu mata pelajaran tertentu mengartikan bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran tersebut. Namun, seringkali dapat kami jumpai seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran lain. Dengan demikian, perilaku belajar siswa dalam hal tersebut tentunya sangat di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor dari dalam diri individu (*intern*) maupun dari luar individu (*ekstern*).

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, bahwasanya lembaga pendidikan di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak menginginkan anak didiknya kurang dalam mengetahui wawasan pendidikan agama. Namun, pada era modern ini peneliti sering menjumpai banyak sekali siswa yang kurang berminat mempelajari perihal pendidikan yang berbau keagamaan khususnya Al-Qur'an. Permasalahan inilah yang peneliti temukan di SMA Negeri 2 Ponorogo, mayoritas siswa cenderung lebih mementingkan pelajaran yang berbau umum yaitu mata pelajaran sesuai jalur mereka masing-masing daripada mata pelajaran keagamaan yaitu Pendidikan Agama Islam.[12]

Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam memenuhi kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, penelitian tentang literasi Al-Qur'an masih sedikit dilakukan dan jarang dipublikasikan. Penelitian tentang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa, baik di SMP

[11] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 128.
[12] Lihat Transkip Observasi Nomor: 04/O/03-X/2019 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

maupun di SMA sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, sedangkan dua kemampuan lainnya seperti menghafal dan memahami belum diteliti. Padahal dalam literasi Al-Qur'an, aspek menghafal dan memahami juga penting dalam konteks pembelajaran PAI. Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak hanya sekedar membaca namun juga menghafal dan berpidato.

Sesuai permasalahan diatas dapat dikatakan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa rendah. Maka dengan adanya gerakan Literasi Al-Qur'an tersebut, diharapkan mampu memberi rangsangan kepada siswa untuk lebih menimbulkan rasa senang maupun bersemangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, siswa akan merasakan berada di lingkungan yang bernuansa Islam dan hal ini dapat memicu motivasi siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam dengan maksimal sama halnya dengan belajar mata pelajaran umum yang lainnya.

Sehubungan dengan uraian diatas, dalam kenyataan sehari-hari motivasi digunakan dari eksplorasi yang dilakukan anak-anak, lama-lama timbullah minat terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan peribahasa dalam Jawa yaitu "*witing tresno jalaran saka kulino"*. Dari pengalaman itu anak berkembang ke arah berminat/ tidak berminat kepada sesuatu.[13]

Motivasi beragama pada remaja juga dipengaruhi teman-temannya. Sebagai contoh, bila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas

[13] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya, tt), 71.

keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun sebaliknya bila ia bersahabat dengan teman yang tidak mengindahkan agama, ia akan acuh terhadap kegiatan berbau keagamaan.[14]

Dalam soal belajar, motivasi sangatlah penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan lain sebagainya. Hal demikian, dapat dikatakan guru kurang berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.[15]

Berdasarkan pernyataan diatas, masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah hasil pelaksanaan pendidikan agama kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap dan perilaku serta pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: kualitas SDM, terbatasnya waktu dan kultur budaya sekolah yang dikembangkan.

Atas dasar uraian di atas, maka sekolah perlu mengembangkan budaya sekolah seperti kultur disiplin, rasa tanggungjawab, kejujuran, keikhlasan, berfikir rasional, ethos/motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional, dan sebagainya. Budaya sekolah akan menimbulkan motivasi belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku

[14] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 72.
[15] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya, tt), 65.

kooperatif, dan memupuk rasa tanggungjawab serta rasa kebersamaan siswa.[16]

Dengan demikian, hal tersebut menjadi persoalan penting bagi guru maupun pihak sekolah untuk mengembangkan motivasi belajar pada setiap siswa dalam mempelajari ilmu keagamaan (PAI) yaitu melalui program Literasi Al-Qur'an yang telah di tetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Literasi Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti mengangkat judul **"Literasi Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Ponorogo)".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas maka ruang lingkup masalah penelitian ini, peneliti memfokuskan pada:

1. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo.
2. Implikasi literasi Al-Qur'an pada motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka

[16] Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Quran, 2010), 126-127.

peneliti dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan literasi Al-Qur'an yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi literasi Al-Qur'an pada motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap pelaksanaan literasi Al-Qur'an yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan implikasi literasi Al-Qur'an pada motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
   b. Sebagai bahan pijakan peneliti berikutnya yang berkaitan dengan program literasi dan pendidikan agama Islam di sekolah.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

1) Untuk menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal ketika terjun di dunia pendidikan.
2) Memberikan evaluasi kepada peneliti agar senantiasa membiasakan membaca Al-Qur'an.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya Literasi Al-Qur'an bagi seluruh warga sekolah khususnya bagi peserta didik serta guru dapat membimbing siswa dalam hal tersebut.

c. Bagi Lembaga

1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun maupun mempertahankan citra positif lembaga di masa yang akan datang. Dikarenakan program Literasi Al-Qur'an mempunyai implikasi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.
2) Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan Literasi Al-Qur'an di sekolah untuk menghasilkan *out put* yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik tetapi juga aspek spiritual keagamaannya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini berfungi menjelaskan telaah kajian terdahulu dan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan antara lain pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan data dan temuan penelitian. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi data yang diperoleh dari lapangan.

BAB V : Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang analisis data yang diperoleh dalam penelitian, meliputi analisis tentang bentuk pelaksanaan Literasi Al-Qur’an dan implikasi Literasi Al-Qur’an dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan mulai bab I sampai bab VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Anik Beti Ratnawati (2017), IAIN Surakarta. Dalam skripsinya yang berjudul "Program Literasi dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar PAI Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan literasi di SMP Negeri 2 Plupuh yaitu membaca buku umum pada hari senin secara mandiri dan membaca Al-Qur'an pada hari selasa, rabu, kamis dan sabtu melalui panduan guru. Kegiatan membaca pada hari senin dilaksanakan pada pukul 07.00-07.40 WIB jika tidak dilaksanakan kegiatan upacara bendera dan pukul 07.00-08.20 WIB jika dilaksanakan kegiatan upacara bendera. Dalam kegiatan ini siswa membaca buku yang tersedia di masing-masing kelas secara mandiri kemudian merangkum hasil bacaan dan dikumpulkan kepada wali kelas. Sedangkan kegiatan literasi Al-Qur'an dilaksanakan mulai pukul 07.00-07.15 WIB. Literasi Al-Qur'an baru sebatas kegiatan membaca surat pendek dengan panduan guru melalui saluran

pengeras suara kemudian siswa menirukan. Pelaksanaan kegiatan ini dititik beratkan kepada kemampuan membaca buku bacaan, kemampuan membaca Al-Qur'an dan membentuk akhlak mulia, serta membentuk budaya membaca pada siswa. Dengan adanya kegiatan literasi ini, dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Khusus pada mata pelajaran PAI di kelas VII A, kegiatan literasi dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar dikelas yaitu terbukti dengan semakin aktifnya siswa di kelas, siswa mudah memahami materi dan mendapatkan nlai rata-rata yang maksimal.

Amiruddin Rosyid (2019), UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Literasi Al-Qur'an dan Problematikanya Bagi Siswa Kelas 2 SMP Negeri Tembelang Jombang". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai dasar serta pedoman dalam literasi Al-Qur'an siswa melalui pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh guru PAI maupun staff sekolah dengan melakukan konseling, nasehat, pendekatan psikologis, mengadakan rutinan mengaji Al-Qur'an, membiasakan siswa dekat dengan Al-Qur'an, melatih pelaksanaan ibadah, dan menindak lanjuti dengan pemantauan. 2) Literasi Al-Qur'an siswa dapat dilihat dari bacaan Al-Qur'an siswa, tulisan Al-Qur'an siswa, minat mendengarkan Al-Qur'an siswa, serta pengamalan Al-Qur'an yang tergambar dalam keseharian siswa. 3) sedangkan problem yang mengganggu literasi Al-Qur'an siswa sebagian besar berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa.

I'anatus Sholihah (2017), IAIN Ponorogo. Dalam skripsinya yang berjudul "Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur'an (Studi Kasus di SMPN 2 Kebonsari Madiun)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Motif pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari adalah karena rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an peserta didik dan banyaknya perilaku negatif siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun. 2) Pelaksanaan pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun dilaksanakan setiap pagi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dikelas masing-masing yang dipandu oleh guru PAI atau lainnya dan kemudian setiap kelas selalu ada guru pendamping, setiap murid dibagikan juz 'amma. Kemudian siswa memiliki kewajiban untuk menghafalkan surat yang telah dibaca setiap pelaksanaan literasi Al-Qur'an kepada penguji di setiap akhir semester dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. 3) Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik, khususnya dakam menumbuhkan kesadaran agama di lingkungan sekolah.

Mencermati hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian oleh Anik Beti Ratnawati, Amiruddin Rosyid, dan I'anatus Sholihah terdapat kesamaan pembahasan yaitu dalam hal Literasi Al-Qur'an.

Sedangkan perbedaan dari setiap penelitian di atas, peneliti dapat mengklasifikasikan menurut lokasi, masalah dan obyek penelitian. Lokasi penelitian Anik Beti Ratnawati bertempat di SMP Negeri 2 Plupuh Sragen, Amiruddin Rosyid bertempat di SMP Negeri Tembelang Jombang, I'anatus

Sholihah bertempat di SMP Negeri 2 Kebonsari Madiun. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo.

Perbedaan dari segi masalah dan obyek penelitian, Anik Beti Ratnawati membahas tentang program literasi dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar PAI, Amiruddin Rosyid membahas tentang implementasi mata pelajaran PAI dalam Literasi Al-Qur'an, dan I'anatus Sholihah membahas tentang pembinaan kesadaran beragama siswa melalui Literasi Al-Qur'an. Sedangkan peneliti membahas tentang implikasi Literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

B. Kajian Teori

1. Program Literasi

a. Pengertian

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.[17]

Literasi atau pengaksaraan merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan. Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan

[17] Sutrianto, Nilam Rahmawan, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 2.

pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik.[18]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orangtua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.[19]

Saat ini, literasi disematkan kepada hampir setiap topik, lebih menariknya literasi dapat menggantikan istilah 'pengetahuan'. Literasi keuangan misalnya, kurang lebih bermakna pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dengan bijaksana. Literasi moral, sebuah contoh lain ialah pemahaman akan permasalahan moral dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang dapat diterima secara moral.

Dalam tataran sekolah kita mengenal istilah literasi sains, yaitu pemahaman tentang konsep dan proses saintifik yang memampukan seseorang untuk mengambil keputusan dengan kesadaran sebagai makhluk sosal yang bertanggungjawab bagi lingkungannya. Tren kebangkitan literasi ini tentu tak selayaknya berhenti pada tataran

---

[18] Amiruddin Rosyid, "Implementasi Mata Pelajaran PAI dalam Literasi Al-Qur'an dan Problematiknya bagi Siswa Kelas 2 SMPN 2 Tembeleng Jombang," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 33.

[19] Sutrianto, Nilam Rahmawan, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, 1.

istilah saja. literasi perlu menjadi paradigma pengetahuan yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang untuk menghadapi tantangan abad-21 ini.[20]

b. Tujuan Literasi

Dalam buku saku Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dituliskan bahwa tujuan GLS terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

(a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.

(b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.

(c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

(d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahhi berbagai strategi membaca.[21]

[20] Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas* (Yogyakarta: PT Kanisus, 2017), 11.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah di SMA, meliputi:

1) lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi)
2) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA
3) lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).[22]

d. Tahap-tahap Literasi

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMA terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1) Pembiasaan: Menumbuhan minat baca melakui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti ayat VI).
2) Pengembangan: Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
3) Pembelajaran: Meningkatkan kemampuan iterasi di semua mata pelajaran, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.[23]

---

[21] Sutrianto, Nilam Rahmawan, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, 2.
[22] Ibid, 3.
[23] Ibid, 8-22.

e. Tim Literasi Sekolah

Gerakan literasi di SMA diorganisasikan oleh tim literasi sekolah dengan rincian sebagai berikut:

1) Kepala sekolah menugaskan tim dengan surat penugasan resmi.
2) Tim literasi terdiri atas wakil, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.
3) Tim bertugas merancang, melaksanakan, melaporkan, dan mengenali pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.
4) Dalam melaksanakan tugas, tim berkoordinasi dengan wali kelas, BK, dan bagian kesiswaan.
5) Pembiayaan terkait ATK, penyediaan buku, dokumentasi dan bahan/alat habis pakai menggunakan sumber pembayaran BOS (pemerintah dan pemerintah daerah) dan sumber lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.
6) Tim berada di bawah koordinasi langsung kepala sekolah.[24]

2. Literasi Al-Qur'an

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin literatus yang berarti "*a learned person*" atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin.

[24] Ibid, 24-25.

Pada perkembangan selanjutnya, istilah literasi dalam artian sempit yaitu kemampuan minimal dalam membaca. Namun pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis.[25] Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan utama yang diperoleh para siswa pada proses perkembangan awal mereka di bangku sekolah dan kemudian menjadi landasan untuk belajar mata pelajaran lainnya.[26]

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Didalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi juga bermanfaat untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.[27]

Kata literasi berasal dari kata *literacy* dalam bahasa Inggris yang berarti melek huruf.[28] Dalam bahasa Al-Qur'an atau bahasa Arab, kata literasi dapat dimaknai dengan kata *qara'a* yang berarti membaca,

PONOROGO

[25] Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulis, 2006), 44.

[26] Anik Beti Ratnawati, "Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam", 22.

[27] Amiruddin Rosyid, "Implementasi Mata Pelajaran PAI dalam Literasi Al-Qur'an dan Problematiknya", 33.

[28] John M. Echols dan Hassain Shandily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h. 361.

menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya.[29]

Dalam arti yang luas, membaca menurut Al-Qur'an adalah membaca ayat-ayat Allah Swt dengan mengetahui makna dan artinya serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.[30] Maka pesan pertama yang dibawakan Al-Qur'an adalah perintah untuk membaca. Sebagaimana wahyu yang pertama kali diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Q.S al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq:1-5)

Dalam surat al-'Alaq ayat pertama terdapat ungkapan *iqra'* yang berarti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, obyek yang dibaca sifatnya umum, maka obyek kata tersebut mencakup segala yang

[29] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet Ke- 25, h. 1101.

[30] Mustolehudin, *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian terhadap Teks al-Qur'an Surah al-Alaq Ayat 1-5*, Jurnal "Analisa", Vol. XVIII, No. 01, januari-Juni 2011, h. 147.

dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis. *Iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak.[31]

Setelah mencermati beberapa referensi diatas, pengertian literasi pada konteks kekinian sesungguhnya tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Lebih dari itu, kemampuan membaca dan menulis merupakan elemen dasar yang akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman atas pengetahuan itu menjadi bekal si individu bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, konsep literasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah membaca, menghafal, dan memahami.

Berdasarkan penjelasan referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa Literasi Al-Qur'an adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu mengenai Al-Qur'an dalam membaca, menulis, mengucapkan, bahkan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar

[31] Anik Beti Ratnawati, *Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 15.

tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah motivasi.[32]

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[33]

Dengan demikian, Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.[34]

Motivasi dapat diartikan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong

[32] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 101.
[33] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.
[34] Ibid, 3.

seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.[35]

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan yang dilaksanakan.[36]

Motivasi adalah pendorong setiap potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga manusia dapat mengoptimalkan apa yang ada dalam dirinya, dengan pengetahuan dan disiplin ilmu yang menjadikan mulia di sisi Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam Q.S al-Mujadalah [58] ayat 11 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ
فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

"*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:*

[35] Ibid, 1.

[36] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 61-62.

"berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadalah [58] : 11)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah berfirman agar manusia di dunia belajar, karena Allah Swt telah menjanjikan surga dan derajat bagi orang yang berilmu, itu sebagai motivasi belajar untuk manusia agar tetap menuntut ilmu.[37]

Motivasi dapat pula diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik dalam hal memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri peserta didik juga perlu di perhatikan.[38]

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada

---

[37] Sri Rumaeni, "Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel PAI," (Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, 2019),43.

[38] Eli Hamid dan Mahsyar Idris, "Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1Panca Lautang Sidrap," *Jurnal*: Vol. II Nomor 2 (Maret, 2015),13.

keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Berdasarkan hal tersebut, Winkels menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Pembelajaran adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi menjadi determainan penting dalam proses pembelajaran, apabila seorang siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik. Sedangkan bagi seorang guru apabila tidak mempunyai motivasi untuk mengajarkan ilmunya kepada siswa juga tidak akan ada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran maka motivasi berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar.[39]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar adalah suatu proses, sebagai suatu proses sudah semestinya harus ada yang diproses (*input*) dan hasil dari pemrosesan (*output*). Dalam pemrosesan tersebut tentunya ada berbagai faktor yang akan mempengaruhi proses tersebut.[40] Adapun proses belajar dapat dianalisis sebagaimana dalam bagan di bawah ini.

---

[39] Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Referensi, 2012), 180-182.

[40] Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 45.

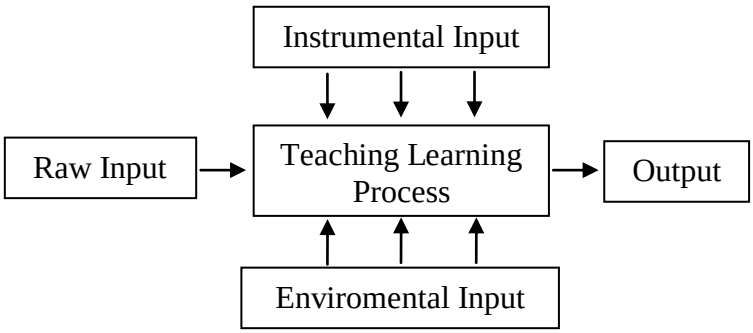

Gambar 2.1 Bagan Proses Belajar

Bagan di atas menunjukkan, bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, yakni diberi pengalaman belajar terutama dalam proses belajar-mengajar (*learning teaching process*) itu, turut berpengaruh juga sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*).[41]

Dengan kata lain, berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu:

1) Faktor Internal

   a) Kesehatan

      Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat, sakit

[41] Ibid, 46.

kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, hal ini dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambar berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Bakat, juga berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu

c) Minat dan Motivasi

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat akan memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

d) Cara belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktos fisiologis, psiklogis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.[42]

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar yang dialami dan dicapai oleh anak. Termasuk dalam keluarga, ada tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.[43]

b) Sekolah

Peranan kepala sekolah, guru, wali kelas, konselor, staf administrasi, dan teman kelas berpengaruh membantu kesuksesan belajar anak di sekolah. selain itu fasilitas belajar dan sarana prasarana yang lengkap dan berkualitas juga akan berkontribusi terhadap kesuksesan belajar peserta didik di sekolah.[44]

c) Masyarakat

Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya

[42] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55-58.
[43] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 104.
[44] Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan* (Bandung: ALfabeta, 2006), 66.

rata-rata berseklah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.[45]

c. Jenis-jenis Motivasi

Jenis motivasi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "motivasi intrinsik" dan motivasi yang bersal dari luar seseorang yang disebut "motivasi ekstrinsik".

1) Motivasi intrinsik

Menurut Winkel, motivasi timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Syaiful Djamarah motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang.[46]

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik memiliki pengaruh lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depannya. Hal ini memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua atau guru.[47]

---

[45] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60.
[46] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 12.
[47] Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan, 134.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar.

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Syaiful Djamarah, motivasi ekstrinsik adalag motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar.[48] Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pembelajaran. Motivasi ini diperlukan agar anak mau belajar, dengan kata lain motivasi ini dapat sebagai pendorong anak didik untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.[49]

d. Indikator Individu yang termotivasi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggungjawab pribadi atas hasil-hasilnya bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.

[48] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 12.
[49] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 163.

2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5) Mampu menangguhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, akan tetapi ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan.[50]

Adapun hakikat motivasi pembelajaran adalah dorongan internal dan eksternal yang terjadi pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang didukung oleh beberapa indikator motivasi belajar siswa, yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya perhargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan

[50] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 109-110.

belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.[51]

e. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti didasari oleh adanya motivasi. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut Djamarah, yaitu:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat meyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.[52]

Motivasi belajar siswa akan memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap mutu pendidikan.[53]

---

[51] Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 188.

[52] Sri Rumaeni, "Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel PAI", 53.

[53] Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Quran, 2010), 127.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat 1.a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Seiring dengan hal tersebut dalam pasal 37 ayat 1 dan 2 ditetapkan bahwa pendidikan agama menjadi muatan wajib kurikulum pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dengan demikian pendidikan agama merupakan salah satu komponen wajib dari sekian banyak komponen kurikulum yang diajarkan pada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.[54]

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran agama Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis yang dikembangkan oleh para ulama' melalui ijtihad, dikembangkan pada tataran yang lebih rinci agar mudah difahami oleh anak didik.

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin yakni sebagai usaha sadar, yaitu suatu bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman,

[54] Ibid, 2.

penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari siswa di sekolah.[55]

Pendidikan Agama Islam adalah bagian atau salah satu aspek dari Pendidikan Islam, yaitu aspek pendidikan Islam yang secara khusus memberikan tekanan pada dimensi keyakinan, moralitas, etika dan spiritual dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesame manusia, dan segenap makhluk lainnya.

Pendidikan agama Islam sejak awal telah mengisyaratkan bahwa pendidikan agama Islam bukanlah pengajaran agama Islam yang tekanannya pada aspek kognitif semata. Akan tetapi pendidikan agama Islam mengemban misi utama menghasilkan suatu sikap hidup yang sesuai dengan kehidupan orang beragama.[56]

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama. Selanjutnya dalam *Taksonomi Bloom*, pendidikan budi pekerti menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah

[55] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 76.
[56] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),136.

skill psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).[57]

Realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya, pelaksanaan pendidikan budi pekerti disekolah perlu di dukung oleh keluarga dan masyarakat. sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaannya sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik sebab budi pekerti pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata.[58]

Pendidikan agama Islam masuk ke dalam sekolah umum terjadi setelah keluarnya UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu tata letak urutan pendidikan agama berada pada urutan kedua setelah pendidikan Pancasila. Dan masuknya pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib pada sekolah umum lebih dikokohkan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan agama berada pada urutan pertama sebelum pendidikan kewarganegaraan.[59]

---

[57] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18-19.

[58] Ibid, 239.

[59] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),146-147.

Ketentuan tentang pendidikan agama pada sekolah umum ini selanjutnya diperkuat oleh Peraturan Pemerintah RI, No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dna membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).[60] Serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi. Disitu dinyatakan dengan tegas, bahwa salah satu komponen mata pelajaran pada SMA, pendidikan agama menempati urutan pertama dari 16 mata pelajaran lainnya.[61]

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan menyebutkan bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi salah satu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam, baik di tingkat dasar (SD dan SMP) maupun menengah (SMA/SMK).[62]

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemmapuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan

[60] Peratutan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

[61] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, (Jakarta: 2006), 156.

[62] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Lebih spesifik dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berahklak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI keserasian, kelarasan dan keseimbangan antara lingkungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya.[63]

[63] Abdul Rahman, "Pendidikan Agama islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi," *Jurnal Eksis Polnes*, 8 (1), 2012, 2057.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

1) Pengajaran Keimanan, berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
2) Pengajaran Akhlak, yaitu bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti untuk mencapai tujuan supaya berakhlak baik.
3) Pengajaran Ibadah, yaitu pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.
4) Pengajaran Fiqh, yaitu pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, hadis, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pengajaran Al-Qur'an, yaitu bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti dari arti kandungan yang terdapat disetiap ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6) Pengajaran Sejarah Islam, bertujuan agar siswa mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang. Sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.[64]

Jadi ruang lingkup Pendiidkan Agama Islam meliputi aspek Al-Qur'am dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

5. Implikasi

a. Pengertian Implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari kata implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatkan atau melibatkan dengan suatu hal.[65]

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian.

b. Implikasi Menurut Para Ahli

---

[64] https://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/ruang-lingkup-mata-pelajaran-pendidikan-agama-islam-di-sma/, diakses pada hari rabu tanggal 25 November 2020.

[65] Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.web.id/implikasi.html di akses pada tanggal 7 Februari 2020.

Menurut Islamy, Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

Menurut Winarno, ada lima dimensi yang harus di bahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi tersebut meliputi:

1) Implikasi kebijakan pada masalah-masalah public dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat.
2) Kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok di luar sasaran atau tujuan kebijakan.
3) Kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang.
4) Evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan public.
5) Biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan public.

Menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat

baik atau yang tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.[66]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori implikasi dari Silalahi. Hal ini dikarenakan apabila di sebuah lembaga menerapkan suatu program atau kebijakan pasti akan memiliki dampak atau akibat terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program tersebut, dan akibat tersebut bisa bersifat baik ataupun sebaliknya.

PONOROGO

[66] Https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-implikasi/ diakses tanggal 7 Februari 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[67]

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.[68]

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantiatatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

[68] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 201.

waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.[69] Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu. Sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, karena peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[70]

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.[71]

Untuk mendapatkan data tentang kegiatan Literasi Al-Qur'an, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diharuskan. Dalam penelitian

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.
[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantiatatif Kualitatif dan R & D*, 222.
[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan* Kombinasi, 16.

ini, peneliti melakukan penelitian pada fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 2 Ponorogo. SMA Negeri 2 Ponorogo terletak di Jalan Pacar no.24, Tonatan, Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi di tempat ini di latar belakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan dan kemenarikan, yaitu lembaga tersebut lembaga pendidikan formal (sekolah umum) di lingkungan Kemendikbud, namun dalam pembinaan keagamaan terhadap siswanya begitu sangat di perhatikan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang kemudian di analisis dalam bentuk kategori-kategori.[72] Data yang dikumpulkan dalam bentuk penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Data yang dicari dari penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah tentang kegiatan Literasi Al-Qur'an. Sehingga dengan kita melihat

[72] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

rumusan masalah dapat mengarahkan langkah penelitian kita dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan harapan yang diinginkan serta dapat berjalan dengan baik.

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan kegiatan Literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Sementara yang dimaksud sumber data adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.[73]

Data dalam penelitian kualitatif, dilihat dari jenisnya ada dua yaitu: [74]

1. Data Primer: berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian.
2. Data Sekunder: berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Misalnya data yang berbentuk dokumen, pengumuman, spanduk, foto, hasil rekaman kaset, video, iklan di televisi, dll. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku atau bacaan yang kaitannya dengan Literasi Al-Qur'an.

[73] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 169.
[74] Jonathan Sarwono, 209 – 210.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[75]

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.[76] Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi (*participant observation*)

   Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[77]

   Dalam penelitian ini teknik pengambilan data observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan sekolah dan proses kegiatan Literasi Al-Qur'an siswa. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang pasif, dimana peneliti memang datang langsung ke objek penelitian namun tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat.

   Dengan observasi, peneliti mengamati, mencari, dan mengumpulkan data melalui pelaksanaan kegiatan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Ponorogo.

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 224.
[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan* Kombinasi, 16.
[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 226.

2. Wawancara (*in depth interiview*)

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenom than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.[78]

Wawancara secara garis besar dibedakan menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur atau terbuka, sering digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.[79]

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat

[78] Ibid, 232.
[79] Ibid, 234.

mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.[80]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada:

a. Kepala Sekolah, sebagai penentu kebijakan program literasi yang ada di sekolah.
b. Koordinator Literasi Sekolah, untuk mencari informasi mengenai pelaksanaan program literasi yang diterapkan tersebut.
c. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mencari informasi mengenai keterkaitan antara pembelajaran PAI dengan berlangsungnya Literasi Al-Qur'an.
d. Peserta didik, untuk melihat perkembangan kemampuan selama Literasi Al-Qur'an setelah mengikutinya serta penunjang pendukung dan penghambat dari kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[81]

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai SMA Negeri 2 Ponorogo seperti Profil sekolah, letak geografis, visi dan misi sekolah, struktur kepengurusan serta data yang terkait selama proses kegiatan Literasi Al-Qur'an.

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan* Kombinasi, 318-319.
[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantiatatif Kualitatif dan R & D*, 240.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, maka diperlukan analisis data. Teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data dalam penelitian kuantitatif. Adapun reduksi data dalam kualitatif mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu kategori tertentu, atau tema tertentu.[82]

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah men*display*kan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. *Data Display* dapat berbentuk sketsa, synopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Hal ini sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.[83] Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah semua rangkaian kegiatan Literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

[82] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 70.
[83] Ibid, 70.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Jika semua data yang berkaitan dengan kegiatan Literasi Al-Quran tersebut telah didapatkan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sehingga menggambarkan pokok atau pola yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kelemahan sumber data kualitatif yang dianggap kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil ketepatan penelitian. Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang ditemukan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data atau tingkat kepercayaan suatu proses terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan keberhasilan pada pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi juga memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada tempat yang diteliti.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi akurat atau tidaknya hasil penelitian tergantung dari ketekunan peneliti, semakin tekun dan telaten seorang peneliti maka semakin valid data yang akan diperoleh.[84] Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara inilah kepastian data urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[85] Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan serangkaian proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan temuan atau jawaban terhadap fokus penelitian yang dikajinya. Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan sebelum memasuki lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan

[84] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 327 - 329.

[85] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan* Kombinasi, 371.

penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan kegiatan Literasi Al-Qur'an.

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan untuk memahami latar penelitian, menentukan sumber data dan memperoleh data melalui teknik pengumpulan data yang sudah disiapkan sebelumnya.

3. Tahap pasca lapangan

   Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data mengenai fokus penelitiannya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Setelah mendapatkan hasil analisis data, peneliti menyusun laporan penelitian sesuai dengan sistematika pembahasan mulai dari awal hingga diperolehnya temuan penelitian.

IAIN PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Negeri 2 Ponorogo

SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan saah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Ponorogo yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga ini berada di jenjang pendidikan tingkat SMA yang berstatus Negeri, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301051117001 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20510147. Sekolah ini juga menyandang sebagai sekolah yang terakreditasi A dengan nomor SK Ma 007834. Adapun waktu penyelenggaraan pendidikannya sehari penuh *(full day school)* selama 5 hari.

SMA Negeri 2 Ponorogo beralamatkan di Jalan Pacar No. 24, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Kode Pos 63418.[86] Secara geografis, letak SMA Negeri 2 Ponorogo berada di daerah perkotaan dan memiliki lokasi yang sangat strategis yakni tidak jauh dengan beberapa pusat pembelanjaan bahkan perguruan tinggi. Selain itu juga didukung dengan kemudahan transportasi karena tidak jauh dari jalan raya yang sering terlewati oleh bus, angkutan, becak motor dan lain

[86] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 07/D/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

sebagainya. Sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.

2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Ponorogo

Ketika berdiri lembaga ini bernama SMA Negeri 2 Ponorogo, persisnya didirikan tanggal 16 Juli 1979 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor. 8188/0/1979, tanggal 30 September 1979. Kemudian berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 035/0/1997, tanggal 7 maret 1997 nama tersebut diubah menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo. Jadi semula sekolah menengah atas berubah menjadi sekolah menengah umum.

Pada saat berdiri, sebenarnya sekolah ini sudah memiliki gedung sendiri sebanyak 9 lokal yang dibangun sejak tahun 1978. Tetapi gedung-gedung tersebut belum dapat dipakai karena belum dilengkapi dengan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu proses KBM sehari-hari dilaksanakan siang hari di SMA Negeri 1 Ponorogo yang pada saat itu menempati gedung swasta milik Yayasan Pembangungan Bakti di jalan Batoro Katong Ponorogo (sekarang dipakai SMA Bakti Ponorogo).

Penerimaan murid perdana dikelola oleh SMA Negeri 1 Ponorogo dengan siswa sebanyak 3 kelas 144 orang. Mereka merupakan hasil seleksi dengan sistem ‘Tes Tulis’ dan ‘Wilayah Calon’. Materi tes tulis meliputi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS. Sedangkan wilayah calon dibagi menjadi dua bagian yakni wilayah ‘Ponorogo Utara’ dan ‘Ponorogo Selatan’ dengan garis batas jalan Imam

Bonjol ke timur (Jl. Alun-Alun Selatan, Jl. Panglima Sudirman, Jl. Gajah Mada dan Jl. Ir. Juanda) sampai dengan Jl. Raya Pulung (Halim Perdana Kusuma).

Calon siswa yang lulus tes dan berdomisili di Ponorogo selatan dinyatakan diterima di SMA Negeri 2 Ponorogo. Sistem seleksi yang unik tapi nyata, adil dan berkesan ini ditempuh panitia karena pada saat itu belum ada sistem khusus rayonisasi seperti sekarang ini.

Beberapa bulan setelah berdiri SMA Negeri 2 Ponorogo baru memiliki kepala sekolah definif sebagai pengelola tetap dan sekaligus juga sebagai pengajar mata pelajaran Tata Buku. Beliau bernama Soeprantiyo berasal dari Mojoroto Kediri, seorang yang berperawakan tinggi semampai, setinggi semangatnya. Bersama dengan enam orang guru bantu yang bertugas di sekolah ini sejak berdiri, mereka adalah Parmo Ramelanadji, S.Pd (mengajar Sejarah dan Geografi), Mulyadi, S.Pd (Penjaskes), Alim Sigit Nur Cahyo, BA (PMP), Sri Utami (Ekonomi dan Bahasa Inggris), Siti Atiyanti, BA (Biologi), Nurul Hariyanti (BP, Ekonomi dan Keterampilan) termasuk juga beberapa guru pinjam dari SMA 1 dan SLTP 1 Ponorogo yang membantu mengajar mata pelajaran lain.

Alhamdulillah, pada tahun 1980 SMA 2 sudah memiliki gedung sendiri di Jl. Pacar 24 Ponorogo yang kita tempati sekarang ini. Guru-guru mulai diangkat menjadi PNS. Selain itu pemerintah juga menambah melalui proyek pendidikan guru bekerjasama dengan Perguruan Tinggi

Negeri, terutama IKIP Negeri. Tentu saja kehadiran mereka di sekolah ini menambah suasana dan semangat baru.

Hal yang sangat membanggakan dan membahagiakan adalah 75% lulusan perdana diterima di berbagai Perguruan Tinggi Negeri ternama melalui proyek perintis (sekarang SMPTN) yaitu ITB, UGM, ITS, UNIBRAW, UNS, IKIP dan AKABRI. Kebahagiaan dan Kebanggaan bertambah lengkap ketika Universitas Gajah Mada mengirim ucapan "SELAMAT DAN SUKSES SMA NEGERI 2 PONOROGO".[87]

Seiring dengan berjalannya waktu, fasilitas belajar mengajar di SMAN 2 Ponorogo semakin lengkap, maka sudah seharusnya lebih berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi) papan atas di negeri ini terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan wilayah dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Ponorogo. Kemampuan mereka di bidang akademik mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari lima tahun terakhir dimana dari alumnni SMAN 2 Ponorogo yang diterima di perguruan tinggi negeri semakin banyak baik dengan biaya sendiri maupun memperoleh beasiswa prestasi. Sehingga secara khusus hal ini dapat mempertinggi kepercayaan masyarakat Ponorogo.

[87] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 08/D/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Ponorogo

a. Visi

Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas dan berkarakter serta berbudaya lingkungan.

Indikator:

1) Taqwa artinya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2) Cerdas meliputi cerdas secara spiritual, sosial, dan intelektual.
3) Berkarakter artinya dapat membawa diri dalam berbagai kelompok pergaulan sesuai dengan norma agama, masyarakat, dan negara.
4) Berbudaya lingkungan artinya menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan serta peduli pada permasalahan lingkungan hidup yang meliputi pelestarian alam, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup.

b. Misi

1) Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu dan amal serta berbudi pekerti luhur.
2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan hidup.
3) Melaksanakan program pembelajaran yang bisa mengaktualisasi diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.

4) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman belajar di sekolah.
5) Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*Stake holders*)
7) Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global
8) Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan

c. Tujuan Sekolah

1) Melaksanakan pembiasaan kegiatan literasi setiap hari senin sampai jum'at untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, keilmuan dan budi pekerti luhur.
2) Meningkatkan supervise pada kegiatan pembelajaran agar efektif, efisien dan tetap menyenangkan untk peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan.
3) Melaksanakan terobosan inovasi program intensif belajar bidang akademik dan non akademik
4) Merealisasikan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman untuk belajar

5) Mendorong semangat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik bagi seluruh warga sekolah
6) Meningkatkan komunikasi bermakna antara warga sekolah, warga sekolah dengan masyarakat atau instansi lain.
7) Memberi kesempatan warga sekolah untuk meningkatkan profesionalismenya[88]

4. Struktur Organisasi Sekolah

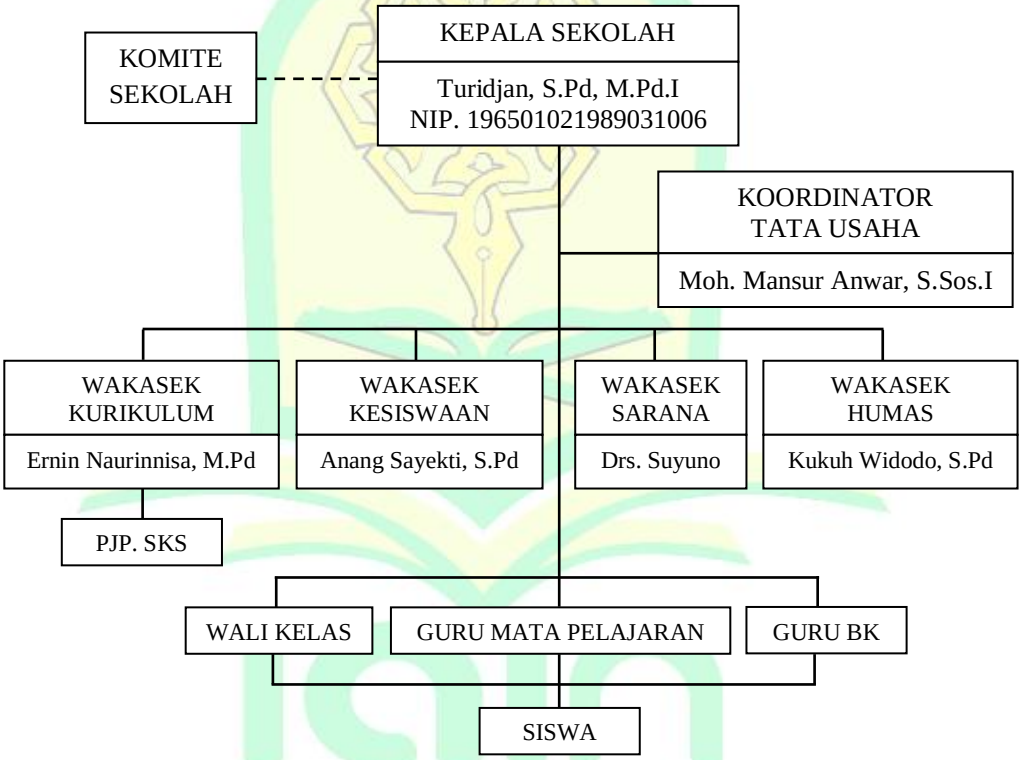

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

Susunan organisasi merupakan bagian-bagian yang berhubungan dengan kekuasaan serta tanggung jawab keseluruhan anggota organisasi. Pembagian tugas dalam susunan tersebut tentunya disesuaikan dengan

[88] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 09/D/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

kemampuan yang dimiliki setiap anggota supaya tugas yang dibebankan mampu dilaksanakan dengan baik.[89]

5. Keadaan Guru, Kayawan dan Siswa SMA Negeri 2 Ponorogo

Berikut ini gambaran umum tentang jumlah guru, karyawan dan siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo.

Jabatan	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
Kepala Sekolah	1	-	1
Guru Mapel	28	33	61
Tenaga Administrasi Sekolah	15	5	20
Peserta Didik	339	719	1058

Tabel 4.1 Jumlah guru, karyawan, dan siswa

Perincian data mengenai identitas guru dan data peserta didik berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, penghasilan orang tua, dan tingkat pendidikannya dapat dilihat di lampiran.[90]

6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Ponorogo

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikaan adalah sarana dan prasarana. Prasarana Pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Adapun prasarana di lembaga ini, meliputi:

a. Aula

Aula adalah salah satu ruang yang sangat penting di sebuah instasi pendidikan atau sekolah. Lembaga ini memiliki 2 aula yaitu

[89] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 10/D/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[90] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 11/D/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

aula utama dan aula pertemuan. Selain berfungsi sebagai ruang rapat, ruang pertemuan juga bisa digunakan sebagai lapangan olah raga indoor, pentas seni, sholat jum'at, dan lain sebagainya.

b. Gudang

SMA Negeri 2 Ponorogo memiliki 2 gudang. Gudang ini berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan peralatan sekolah yang tidak terpakai atau bahkan belum berfungsi dalam waktu yang dekat.

c. Laboratorium

Laboratorium di lembaga ini terbagi menjadi 4, yaitu:

1) Laboratorium komputer merupakan penunjang pembelajaran bagi peserta didik terutama di bidang teknik informatika dan sistem informasi.
2) Laboratorium bahasa menjadi fasilitas ruang untuk proses belajar mengajar siswa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa inggris. Di ruangan ini siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui sistem multimedia ataupun secara langsung. Guru juga dapat menyampaikan materi dengan berbagai macam cara seperti audio/video maupun proyektor.
3) Laboratorium kimia, biologi, fisika dengan luas 12 x 10 m untuk ruang praktikum yang dilengkapi dengan LCD, alat pengaman keselamatan kerja, peralatan praktikum yang memadai, ventilasi

dan penerangan cukup memadai untuk menunjang berlangsungnya proses praktikum.

d. Lapangan

Di SMA Negeri 2 Ponorogo lapangan menjadi suatu ruang *outdoor* yang memiliki banyak fungsi. Di sekolah ini, lapangan terbagi menjadi 3 tempat yaitu lapangan bola basket, lapangan bola voli, dan lapangan upacara. Siswa-sisiwi SMAN 2 Ponorogo sangat antusias untuk menggunakannya, disamping sebagai fasilitas di jam pelajaran olahraga juga sering kali digunakan di luar jam pelajaran dan biasanya sore hari.

e. Musholla

Musholla digunakan untuk tempat beribadah bagi seluruh warga sekolah. Selain itu musholla di lembaga ini juga dimanfaatkan untuk proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Sekarang di SMAN 2 Ponorogo sedang melakukan pembangunan masjid, dikarenakan dengan musholla seluas 7 x 8 m dirasa kurang memadahi bagi siswa siswi untuk beribadah. Apalagi di lembaga ini berlaku sistem *full day school* jadi seharian penuh pagi sampai sore hari berada di lingkungan sekolah. Dan selama ini untuk pelaksanaan sholat jum'at berjamaah dilaksanakan di Aula Utama.

f. Perpustakaan

Perpustakaan di SMAN 2 Ponorogo selalu meningkatan pelayanan terhadap anggota, melengkapi koleksi buku yang

dibutuhkan anggota, dan sejak tahun 2019 akhir bulan selalu *up to date* dengan fasilitas multimedia dan pemasangan soft ware.

Di perpustakaan ini mempunyai banyak koleksi buku seperti buku pembelajaran, buku umum, majalah, koran, dan jurnal. Pelayanan dilakukan oleh 4 orang Pustakawan yang penuh kesabaran.

g. Ruangan

1) Ruang Kepala Sekolah seluas 6 x 6 m di design dengan fasilitas yang memiliki nilai fungsi dalam optimalisasi tugas sebagai kepala sekolah.
2) Ruang Guru, memiliki ukuran yang sangat luas daripada ruang yang lainnya yakni 15 x 12 m. Ini dikarenakan dalam satu ruang tersebut dipakai untuk semua guru, supaya memudahkan dalam berkoordinasi terkait jadwal, agenda, beristirahat erta mempersiapkan bahan ajar. Selain itu juga untuk tempat melayani siswa jika menginginkan bimbingan.
3) Ruang Tata Usaha seluas 10 x 8 m menjadi bagian yang cukup penting serta cukup sibuk karena paling sering dikunjungi. Semua hal yang berhubungan dengan tulis-menulis dan pencatatan data merupakan tanggung jawab dari bagian tata usaha.
4) Ruang Kelas, seluas 9 x 8 m cukup memadahi untuk 32 peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Fasilitas dikelas juga sudah memenuhi standar ruang belajar mengajar yang representatif.

5) Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), dengan luas 10 x 8 m ibarat sebuah klinik. Fasilitas di UKS pun selalu di optimalkan demi meningkatkan pelayanan kepada seluruh warga sekolah.
6) Ruang BP/BK seluas 9 x 8 m yang dilengkapi dengan berbagai sarana menjadi ruangan khusus untuk digunakan siswa yang akan mencurahkan segala permasalahan di sekolah.
7) Ruang Konseling seluas 5 x 5 m dengan fasilitas meja dan kursi yang memadahi untuk menerima tamu dari luar ataupun mengadakan rapat internal maupun eksternal. Sedangkan ruang konseling seluas 3 x 3 m dilengkapi dengan berbagai meja kursi yang berfungsi sebagai ruang duduk tamu atau ruang tunggu.
8) Ruang Guru Olahraga, ruang OSIS dan ruang-ruang organisasi kecil lainnya.

h. Kantin

Kantin sekolah menjadi bagian dari pembelajaran untuk memilih makanan sehat untuk seluruh warga sekolah. Kantin ini sangat diminati siswa siswi SMAN 2 Ponorogo dan selalu penuh saat jam istirahat berlangsung. Menu makanan, minuman ataupun jajanan sangat beraneka ragam, karena ada beberapa counter makanan yang tersedia yaitu sebanyak 6 outlet kantin. Tata letak kantinnya juga sangat nyaman, dimana di setiap depan kantin disertakan tempat meja dan kursi duduk yang banyak serta bersifat outdoor atau terbuka.

i. Kamar Mandi

Kamar mandi atau toilet sekolah terbagi menjadi empat yaitu kamar mandi siswa (laki-laki, perempuan) dan kamar mandi guru (laki-laki, perempuan). Selain itu kamar mandi juga dapat ditemui di setiap gedung sekolahan seperti musholla, perpustakaan, ruang tata usaha, aula utama dan lain sebagainya.

Masing-masing dari prasarana tersebut mempunyai sarana atau fasilitas yang memadai untuk proses belajar mengajar dan kegiatan di sekolah seperti jumlah meja, kursi, papan tulis, tempat sampah, papan pengumuman, dan soket listrik. Adapun hasil dokumentasi mengenai sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Ponorogo sebagaimana yang terlampir.[91]

7. Prestasi Lembaga

Mutu sekolah menjadi salah satu elemen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tolak ukur sekolah bermutu yaitu adanya prestasi. Suatu lembaga pendidikan bisa dikatakan memiliki mutu ajar yang baik bilamana memiliki prestasi di berbagai bidang.

Seperti halnya di SMA Negeri 2 Ponorogo ini, selama satu periode tahun ajaran 2019/2020 sudah menorehkan 84 kejuaraan. Prestasi kejuaraan tersebut diperoleh dari berbagai even perlombaan mulai dari

[91] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 12/D/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

tingkat antar pelajar SMA se-karasidenan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Gambaran secara globalnya ialah sebagai berikut:

No	Jumlah Kejuaraan	Penyelenggara
1	10	Antar pelajar SMA
2	11	Perguruan Tinggi
3	41	Pemerintah Kabupaten
4	7	Pemerintah Provinsi
5	15	Tingkat Nasional (Kemendikbud, Dinas Kehutanan, Kapolres)

Tabel 4.2 Prestasi Siswa

Sebanyak 84 prestasi yang dihadiahkan siswa siswi SMAN 2 Ponorogo tersebut patut dibanggakan. Dengan segudang prestasi tersebut dapat dipercayai bahwa peserta didik SMA Negeri 2 Ponorogo dapat bersaing dengan sekolah lain baik dalam perlombaan akademik maupun non akademik. Hal ini tentu dikarenakan adanya kerjasama yang baik antara semua peserta didik, para guru, staf dan tentunya dibawah kepemimpinan kepala sekolah. Adapun hasil dokumentasi terkait prestasi secara terperinci, sebagaimana yang terlampir.[92]

B. Deskripsi Data Khusus

Untuk mengetahui pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Ponorogo. Peneliti mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, observasi kegiatan literasi Al-Qur'an, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

[92] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 13/D/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

1. **Pelaksanaan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 2 Ponorogo**

Salah satu bentuk kegiatan literasi yang ada di Indonesia adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan mengembangkan budi pekerti siswa. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan supaya setiap sekolah menerapkan program tersebut. Salah satu lembaga sekolah yang menerapkan program tersebut adalah SMA Negeri 2 Ponorogo.

Pelaksanaan program literasi secara resmi sudah diterapkan di SMA Negeri 2 Ponorogo sejak 4 tahun yang lalu yaitu tahun 2016. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fahad salah satu guru PAI di SMA Negeri 2 Ponorogo:

> "Program GLS ini dirintis mulai tahun 2016 semester 2 saat SMAN 2 ini dikepalai oleh Pak Jamal. Dan Alhamdulillah masih istiqomah berjalan sampai sekarang, walaupun sudah dua kali mengalami pergantian kepala sekolah".[93]

Dalam kurun waktu 4 tahun silam, tak heran jika lembaga sekolah mengadakan perubahan sistem pelaksanaan literasi. Begitu pula Bapak David selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah sekaligus guru PAI menyampaikan:

> "Iya ada perubahan, dimaksudkan gini setelah ada kegiatan kita monitor, apakah sudah terukur atau belum. Walaupun sudah terstruktur pun kalau tidak terukur ya kasihan anak-anak. Kalau cocok kita lanjutkan kalau tidak cocok ya kita benahi".[94]

[93] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[94] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Meruntut keterangan dari Bapak David terkait perubahan sistem pelaksanaan literasi, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Fahad sebagai berikut:

> "Dari tiap tahun ada perubahan sistem. Awalnya kegiatan literasi ini dituntun dari kantor. Sekarang tiap kelas sudah ada pendampingnya dan bahkan sudah dilengkapi beberapa dokumen seperti jurnal-jurnal, sebagai bahan bukti untuk hafalan mereka".[95]

Melalui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah, kegiatan literasi dapat meningkatkan minat baca siswa dan juga menambah wawasan pengetahuan siswa. Berikut penuturan dari Bapak Fahad terkait pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Ponorogo.

> "Pelaksanaan yang dahulu yaitu hari selasa (literasi buku umum) dan kamis (literasi Al-Qur'an). Kalau yang sekarang hampir setiap hari dengan perincian Literasi Umum hari senin dan Literasi Al-Qur'an hari selasa-rabu (membaca), kamis (menghafal), jum'at (pidato/khitobah)".[96]

Sejalan dengan apa yang disampaikan Bapak Fahad, Bapak David juga menyampaikan hal sama yaitu:

> "Dari tahun 2016, hanya ada dua yaitu literasi umum (selasa) dan agama (kamis)". Namun, pada tahun ajaran 2019 sampai sekarang ini terjadwal 5 hari dengan pembagian dua literasi yaitu Literasi Umum (senin) dan Literasi Agama (selasa dan rabu membaca Al-Qur'an, kamis menghafal Al-Qur'an, jum'at pidato)".[97]

Jadi penerapan program literasi di SMA Negeri 2 Ponorogo sejak tahun 2016 yaitu literasi buku umum dan literasi Al-Qur'an. Namun, mulai tahun 2019 ada pengembangan jadwal untuk literasi Al-Qur'an.

---

[95] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[96] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[97] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Ponorogo dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sesuai yang disampaikan Bapak Fahad:

> "Waktu pelaksanaannya jam pertama selama kurang lebih 15 menit. Disisi lain karena waktu sudah terpotong oleh pembacaan lagu nasional Indonesia Raya, maka jika ingin menambah waktu literasi itu tergantung guru yang mendampingi di jam pertama tersebut".[98]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak David yaitu:

> "Dari Tim Literasi meminta bantuan pada guru yang mengajar di jam pertama, karena pelaksanaan literasi mengambil 15 menit jam pelajaran guru yang mengajar di jam pertama".[99]

Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak hanya sekedar membaca atau tilawatil Al-Qur'an, melainkan memiliki banyak ragam. Adapun ruang lingkup materinya ialah sebagai berikut:

a. Membaca Al-Qur'an

Menurut Bapak David selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

> "Pertama, daftar bacaan Al-Qur'an. Kegiatan tadarus (membaca) itu sudah ada kolom capaian bacaan siswa, jadi setelah anak membaca surah ini ayat ini lalu minta tanda tangan kepada guru".[100]

Pernyataan dari Bapak David diatas diperkuat dengan adanya format blangko capaian bacaan Al-Qur'an yang tercantum di buku pegangan Literasi Al-Qur'an siswa.[101]

---

[98] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[99] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[100] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[101] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 05/D/06-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pelaksanaan literasi membaca ini sebagaimana hasil observasi yang peneliti dapatkan yaitu:

> "Pembacaan Al-Qur'an di kelas X MIPA 3 ini ialah Juz Amma. Anak-anak di kelas membaca Juz Amma secara bersamaan dengan suara lantang. Namun, terkadang juga membaca secara mandiri-mandiri. Problem membaca tergantung kesepakatan antar kelas, akan tetapi untuk lebih fokusnya anak-anak sering menggunakan metode membaca secara bersama-sama.
>
> Panduan yang mereka gunakan untuk membaca itu berbeda-beda mulai dari Al-Qur'an, buku Juz Amma, dan Al-Qur'an digital. Bagi perempuan yang sedang udzur, maka mereka cukup mengikuti bacaan surat-surat pendek tanpa menggunakan buku panduan. Sedangkan bagi peserta didik yang beragama non Islam, mereka juga melakukan hal yang sama yaitu membaca kitabnya masing-masing sesuai ajaran yang mereka anut.
>
> Kegiatan literasi membaca Al-Qur'an ini, peserta didik mulai dengan mensucikan diri terlebih dahulu yaitu berwudhlu. Sebelum membaca mereka secara bersama-sama juga membaca do'a sebelum belajar serta surat Al-Fatihah. Dan setelah selesai mengaji mereka juga menutupnya dengan do'a. Bersamaan dengan kegiatan tersebut guru mata pelajaran jam pertama juga mendampingi muridnya serta mengarahkan berlangsungnya literasi pada hari ini".[102]

Adapun kondisi tingkat membaca siswa, Bapak Fahad menyatakannya sebagai berikut:

> "Selama adanya literasi ini, mereka yang sama sekali belum bisa membaca, karena adanya tuntutan di literasi maka mereka mau berusaha belajar. Bahkan ada yang minta jam tambahan secara khusus biar lebih baik lagi. Dan saya pernah mengampu anak-anak membaca di luar waktu literasi saat sore hari serta mengajari menulisnya mulai dari sambung huruf. Itu yang benar-benar kurang.
>
> Kalau yang sudah bisa membaca tapi masih belum lancar istilah jawanya tingkat membacanya masih *blekak-blekuk*. Maka saya minta tolong kepada teman sekelasnya yang sudah lancar membaca untuk membantunya, dalam artian tutor teman sebaya".[103]

---

[102] Lihat Transkip Observasi Nomor: 02/O/04-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[103] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dengan membiasakan membaca Al-Qur'an seperti Juz 'Amma tentunya akan menimbulkan banyak manfaat bagi peserta didik. Selain belajar membaca untuk memperlancar bacaan dan mengetahui kebenaran makhorijul huruf serta tajwidnya, mereka juga akan menemukan kemudahan ketika menghafal. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa bernama Garda kelas X MIPA 3 yaitu:

> "Disini manfaat atau nilai yang saya dapatkan dari kegiatan Literasi Al-Qur'an yaitu lebih tertib untuk membaca alqur'an dan juga lebih hafal juz amma dikarenakan ada buku absen pegangan hafalan juz amma yang harus dihafalkan. Jadi saya lebih giat untuk menghafal juz amma".[104]

Rafif sebagai siswa kelas X MIPA 2 juga menyampaikan:

> "Pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat membantu kami dalam hal kefasihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an".[105]

b. Hafalan Juz 'Amma

Kegiatan literasi hafalan ini juga ada target capaiannya dari setiap tingkat kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak David, yaitu:

> "…hafalan surat pendek disertai batasan-batasan tertentu. Untuk kelas 10 (surah An-Nas – surah Ad-Dhuha), kelas 11 (surah Al-Lail – surah At-Tariq), kelas 12 (surah Al-Buruj – surah An-Naba') dan nanti jika anak sudah menghafalkan itu maka secara otomatis mereka juga sudah hafal juz 30 di akhir kelas 12."[106]

Adapun gambaran pelaksanaannya, peneliti dapatkan dari hasil observasi di kelas X MIPA 7 yaitu:

> "Kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari kamis adalah menyetorkan hafalan Al-Qur'an (Juz Amma). Teknis penyetoran ini, peserta didik maju satu persatu menghadap Bapak/Ibu Guru untuk menyetorkan hafalannya. Namun, disisi

[104] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 01/W/9-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[105] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 03/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[106] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

lain peserta didik juga diperbolehkan menghafalkan bersama temannya dalam artian dua orang sekaligus.

Ketentuan jumlah hafalan surat yang diajukan kepada Bapak/Ibu Guru juga dibebaskan, tergantung seberapa kemampuan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, hasil hafalan peserta didik dalam satu kelas juga beragam. Jumlah hafalan surat yang masih belum selesai sampai target lebih dominan daripada yang sudah mencapai target maksimal batas hafalan. Disisi lain, bahkan ada peserta didik yang sudah selesai melebihi batas ketentuan hafalan di tingkat kelas X. Jadi selama mereka masih mau untuk menyetorkan maka diperbolehkan juga. Selanjutnya, hasil hafalan tersebut oleh bapak/ibu guru akan dinilai dalam buku pegangan literasi Al-Qur'an setiap anak, yang mana dibuku tersebut akan ada keterangan untuk lanjut ke surat berikutnya atau haruskah mengulang kembali.

Dalam sekali jam pertemuan di literasi, penyetoran hafalan tidak bisa dilakukan secara merata dan menyeluruh dikarenakan terbatasnya waktu. Untuk mengantisipasi hal tersebut jadi anak-anak diperkenankan untuk menyetorkan hafalannya diluar jam literasi kepada bapak/ibu guru. Bahkan metode hafalan ini juga berbeda dari setiap guru yang menanganinya".[107]

Hasil observasi yang peneliti paparkan di atas, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak David:

"Anak-anak yang sudah membaca al-Qur'an lancar seperti diluar ekspetasi, mungkin di programkan dalam satu semester bisa menghafalkan 3 sampai 4 surat. Bahkan ada anak yang sekali pertemuan menghafalkan 10 surat. Kalau anak yang belum hafal paling cuman menghafalkan sampai surah al-Kafirun. Jadi hafalan mereka itu itu saja, dan hafalan bagi anak yang kurang lancar biasanya sering terbolik-balik saat menghafalkan surat.

Intinya untuk setoran hafalan, anak dibebaskan sesuai kemampuan mereka. Namun kami juga batasi supaya semua anak dalam satu kelas terbagi rata. Selain itu, anak juga dibebaskan jika berkenan hafalan diluar jam pelajaran literasi".[108]

Seperti halnya penyampaian Bapak David mengenai tingkat hafalan siswa, berikut Bapak Fahad juga menyampaikan kondisi hafalan siswa:

[107] Lihat Transkip Observasi Nomor: 03/O/05-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[108] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

> "Hafalan anak sangat heterogen, ada yang sangat minim, rumayan banyak dan cepat. Bahkan kelas 11 semester 1 ada yang sudah selesai juz amma nya lalu dilanjut surat-surat pilihannya. Sehingga mereka kelas 12 bisa fokus ujian. Dan bagi yang masih minim ya tetap harus hafalan dikit demi sedikit".[109]

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas peneliti memahami bahwa kelancaran membaca siswa juga sangat mempengaruhi terhadap tingkat capaian dan kemampuan mereka dalam menghafalkan juz amma.

Sebagai orang muslim hafalan Juz 'Amma juga mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Rafif, siswa kelas X MIPA 2:

> "Menghafal Juz Amma akan sangat bermanfaat, misalnya dalam praktek sholat ada salah satu rukun untuk membaca surat-surat pendek sehingga siswa tidak lagi kebingungan tentang surat apa yang akan dibaca".[110]

c. Pidato

Sesuai hasil observasi dilapangan, pelaksanaan literasi pidato sebagai berikut:

> "Kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari jum'at adalah berpidato. Dalam bahasa arab kegiatan pidato dikenal sebagai Muhadloroh. Pidato ini terdiri dari pidato bahasa Indonesia, bahasa inggris dan bahasa jawa, sekaligus dilengkapi dengan pembawa acara (MC).
>
> Selama kegiatan berpidato berlangsung, peserta didik mengikutinya dengan seksama dan disertai canda tawa dikarenakan terdapat kesalahan dalam menyampaikan isi pidatonya. Setiap satu pembawaan pidato selesai, petugas MC langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk melaksanakan season tanya jawab. Setelah kegiatan berpidato selesai dan ditutup oleh MC, maka Ibu guru selaku

[109] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[110] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 03/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

pendamping langsung memberikan evaluasi terkait berjalannya literasi pada hari ini. Adapun hal yang di evaluasi Ibu guru yaitu:

1. Mengenai isi pidato yang dibawakan, lebih menguatkan dan menguraikan kembali jawaban-jawaban dalam season tanya jawab, memberikan beberapa tips arahan terkait isi pidato yang dibawakan.
2. Cara pembawaan petugas literasi, mulai dari MC, pembicara pidato, serta proses berlangsungnya kegiatan literasi hari ini.

Hal tersebut sangat perlu disampaikan oleh Ibu guru sebagai acuan untuk kegiatan literasi yang selanjutnya, supaya lebih baik lagi".[111]

Literasi pidato yang menjadi kegiatan di SMA Negeri 2 Ponorogo patut di lestarikan. Dengan membiasakan berlatih pidato di depan kelas akan bermanfaat bagi peserta didik yaitu supaya mereka siap dan berani jika sewaktu-waktu diminta berbicara di depan umum. Seperti yang disampaikan Rafif sebagai siswa kelas X MIPA 2 yaitu:

"Kegiatan berpidato juga melatih kelancaran siswa dalam berbicara di depan kelas".[112]

Salwa sebagai siswa kelas X MIPA 5 , juga menyampaikan:

"Berpidato juga dapat memberikan efek percaya diri lebih untuk kedepannya".
"Untuk berpidato dapat mempersiapkan saya sebagai generasi muda apabila suatu saat nanti dapat berdakwah di depan umum."[113]

Agar program literasi dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki pandangan dan pemahaman yang sama tentang prinsip, tujuan dari kegiatan literasi serta bagaimana cara pelaksanaannya. Jadi disinilah pentingnya dilakukan pelatihan

[111] Lihat Transkip Observasi Nomor: 01/O/28-II/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[112] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 03/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[113] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/9-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

kepada guru dan tenaga kependidikan yang menjadi Tim Literasi Sekolah (TLS). Seperti penuturan Bapak David yaitu:

> "Secara intern sekolah kami mendapat pengarahan dari kepsek dan waka kurikulum. Tapi kalau pelatihan dari luar sampai sekarang memang belum ada. Akan tetapi kalau dari luar, berhubung guru agama Islam disini semua alumni pesantren dan pernah mengetahui kegiatan tersebut, maka itu bisa diadopsi di kegiatan literasi ini. Dan kadar mengadopsinyapun kami sesuaikan dengan batasan-batasan anak didik di jenjang SMA".[114]

Adapun jumlah Tim Literasi di SMA Negeri 2 Ponorogo seperti yang disampaikan oleh bapak David selaku ketua Tim Literasi Sekolah:

> "Kalau dulu ada 7 Tim, kalau sekarang menjadi 9 Tim dengan pembagian 4 guru literasi Agama dan 5 guru Literasi Umum. Nah, 4 guru literasi Agama itu khusus Islam dan yang selain Islam seperti Katholik dan Kristen Protestan ini tidak begitu banyak jadi diikutkan kepada guru yang berada di Tim Literasi Umum yang beragama Kristen Protestan dan Katholik. Jadi hanya ditambahkan saja".[115]

Adapun struktur organisasi Tim Literasi Sekolah sebagaimana terlampir.[116] Sedangkan berikut, peneliti paparkan perincian tanggungjawabnya:

Literasi Agama Islam (Al-Qur'an)	**Literasi Umum**
David Agung Prasetiyoko	Endah Wahyu Seftitasari
Moh. Heru Prasetyawan	Rizky Dyah K.
Fahad Zunan Ahmadi	Rima Susanti
Alfi Ulinnuha	Mukti Sintawati ***(Literasi Agama Kristen Protestan)***
	Kusnandarti ***(Literasi Agama Katholik)***

Tabel 4.3 Tim Literasi Sekolah

[114] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[115] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[116] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 14/D/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berhubung SMA Negeri 2 Ponorogo termasuk sekolah yang berbasis umum bukan madrasah. Jadi peserta didik, guru dan karyawannya pun juga tidak semuanya beragama Islam. Tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan literasi agama di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak hanya terfokus pada Literasi agama Islam (Al-Qur'an) tapi juga diadakan Literasi menurut kepercayaannya masing-masing.

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan Literasi Al-Qur'an, Tim Literasi SMA Negeri 2 Ponorogo menyusun sebuah buku pedoman bagi setiap siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak David:

> "Adapun buku tersebut menjadi buku pegangan wajib (pedoman). Setiap anak memiliki 2 buku jurnal literasi yaitu literasi umum dan literasi agama. Nah dibukunya itu sudah ada program-program yang harus dikerjakan oleh anak dan juga kolom untuk tanda tangan guru, dalam artian anak sudah mengerjakan".[117]

Buku literasi Al-Qur'an berisi panduan pelaksanaan literasi mulai dari membaca, menghafal, dan berpidato. Bapak David juga menyampaikan terkait komponen isi materi buku tersebut yaitu:

> "Buku kegiatan literasi al-Qur'an terditri dari Pertama, daftar bacaan Al-Qur'an. Kegiatan tadarus itu sudah ada kolom capaian bacaan siswa, jadi setelah anak membaca surah ini ayat ini lalu minta tanda tangan kepada guru.
> Kedua, daftar hafalan surat pendek disertai batasan-batasan tertentu. Untuk kelas 10 (surah An-Nas – surah Ad-Dhuha), kelas 11 (surah Al-Lail – surah At-Tariq), kelas 12 (surah Al-Buruj – surah An-Naba') dan nanti jika anak sudah menghafalkan itu maka secara otomatis mereka juga sudah hafal juz 30 di akhir kelas 12.
> Ketiga, kegiatan pidato sebagai bukti keikutsertaan siswa yaitu dengan mencatat konklusi dari apa yang disampaikan oleh pembicara ketika berpidato.
> Keempat, supaya anak-anak mendapat pengetahuan lebih. Dari Tim mencantumkan do'a sehari-hari dan hadis–hadis singkat terkait adab

[117] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

dan perilaku sehari-hari. Serta mukaddimah pidato secara ringkas sebagai bekal untuk anak ketika berpidato".[118]

Jadi design isi buku pedoman tersebut, tidak hanya memaparkan perihal literasi yang bersifat wajib (membaca, menghafal, berpidato). Melainkan ada tambahan beberapa dalil hadis terkait perilaku terpuji, do'a pilihan sehari-hari dan mukaddimah pidato yang akan mempermudah peserta didik ketika melaksanakan pidato.[119] Sebagaimana yang disampaikan oleh Salwa sebagai siswa kelas X MIPA 5 yaitu:

> "Untuk hadis tentang adab sehari-hari dan do'a sehari-hari, dapat menjadikan saya paham dan mengerti tentang do'a-do'a yang perlu saya ucapkan ketika bertindak".[120]

Dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an, untuk mengetahui apakah materi di buku pedoman sudah terealisasikan sesuai dengan harapan. Bapak David menyampaikan:

> "Kalau realisasi 100% belum tercapai karena kegiatan ini memang program baru, jadi anak-anak masih belum bisa beradaptasi dengan program tersebut. Akan tetapi program ini sudah bisa dirasakan manfaatnya yaitu dengan indikatornya pengisian jurnal dan hampir lengkap. Baik itu isian guru dan isian siswa. Memang tidak 100% tapi itu sudah kita anggap lebih dari cukup karena program tersebut sudah di terima oleh anak".[121]

Jadi dengan tersusunnya buku pedoman tersebut, Tim Literasi Sekolah akan lebih terbantu dalam hal memonitoring pelaksanaan literasi serta sebagai bahan evaluasi untuk kebijakan selanjutnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak David:

---

[118] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[119] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 05/D/06-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[120] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 02/W/9-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[121] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

> "Nah, untuk teknisnya biar mudah karena tidak semua guru menguasai bacaan Al-Qur'an dan bisa menghafalkan dan juga berpidato. Maka, dari tim literasi membagikan jurnal dimana tugas guru itu hanya membubuhkan tanda tangan di jurnal dan mengabsensi kehadiran anak-anak dan setelah itu melaporkan".[122]

Dengan adanya kegiatan Literasi Al-Qur'an, bisa menjadikan salah satu ciri khas budaya religius di sekolah. Berikut penuturan Bapak David terkait budaya religius di SMA Negeri 2 Ponorogo:

> "Kalau religus SMADA Alhamdulillah sudah baik, ketika saya datang kesini anak-anak itu secara *attitude* sudah baik seperti sikap mereka kepada guru sikap mereka kepada teman dalam arti yang tampak, tapi kita tidak tahu yang tampak dibelakang itu gimana. Kita berharap yang baik, akan tetapi yang nampak disini Alhamdulillah sudah baik".[123]

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius dan disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.[124] Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fahad:

> "Alhamdulillah masih istiqomah sampai saat ini, Literasi al-Qur'an ialah suatu bentuk kegiatan selain menstimulus anak-anak/merangsang mereka untuk mau mengaji dan meningkatkan bacaan mereka. Satu sisi juga tetap meningkatkan hafalan mereka."[125]

Bapak David juga menyampaikan terkait beberapa penerapan yang dilakukan SMAN 2 Ponorogo dalam mewujudkan sekolah yang berbasis budaya religius, yaitu:

---

[122] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[123] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[124] Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 197-198.
[125] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

> "Pertama secara umum (akademis) yaitu pembelajaran PAI dengan kurun waktu 3 Jam Pelajaran (3 x 45 menit). Dalam proses pembelajaran tersebut kita selib-selibkan pendalaman terhadap *attitude* mereka, sopan santun mereka. Kedua dari organisasi siswa ROHIS dan OSIS bidang KTTY (Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Sedangkan dari kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, seperti berkurban itu juga kita adakan disekolah. Kalau tambahannya itu ada kegiatan Literasi Al-Qur'an".[126]

Berdasarkan penuturan dari Bapak David di atas, benar adanya Literasi Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan yang mendukung terwujudnya budaya religius di lingkungan sekolah. Adapun kegiatan keagamaan selain Literasi Al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh Bapak Fahad berikut ini:

> "Kegiatan religius selain literasi al-Qur'an seperti saat PHBI biasanya diadakan lomba-lomba keagamaan yang dibuka dengan sholat Dhuha lalu adanya dzikir bersama. Kegiatan itu berlangsung atas adanya kerjasama antara pihak OSIS bidang KTTY dan pengurus ekstrakurikuler ROHIS. Sedangkan yang kelas XII setiap minggunya kita juga merutinkan adanya acara istighosah bersama".[127]

Bapak Turidjan selaku kepala sekolah juga menyampaikan terkait lingkungan sekolah yang religius:

> "Selain itu, yang pertama saya lihat disini. Siapa yang belum bisa mengaji, siapa yang belum rajin ibadah sholat. Oleh karena itu, disini kami mengadakan rangka 'kelas suci' seperti halnya masuk kelas tanpa memakai sepatu dengan tujuan untuk menjaga kesucian supaya anak-anak bisa mengerjakan sholat di dalam kelas. Hal ini mengingatkan kita semua, untuk tetap sholat dimanapun berada."[128]

Berdasarkan beberapa penerapan yang telah dilakukan tersebut. Peneliti memahami bahwa budaya religius menjadi hal yang penting dan harus diciptakan di lembaga pendidikan.

---

[126] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[127] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[128] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 07/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

2. Implikasi Literasi Al-Qur'an pada Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Ponorogo

Untuk mengetahui seberapa jauh implikasi kegiatan Literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, maka peneliti mengadakan observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru serta siswa yang sekiranya dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Dalam kamus ilmiah popular, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.[129] Maksud implikasi dalam penelitian ini yakni keterlibatan kegiatan Literasi Al-Qur'an yang akan berdampak pada munculnya motivasi dari peserta didik dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab adanya kegiatan literasi dalam ranah pendidikan akan berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar siswa.

Tujuan diadakannya kegiatan Literasi Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan minat baca siswa, memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa, mengembangkan hafalannya, serta mengembangkan budi pekerti siswa. Seperti yang disampaikan Bapak David bahwasanya:

> "… memberikan edukasi dan pendalaman Al-Qur'an kepada anak-anak agar mereka mempunyai pegangan. Dan, jika mereka berpegangan Al-Qur'an Insyaallah walaupun tidak utuh 80% itu akan menjaga mereka walaupun hanya membaca. Semisal, mereka takut karena pernah membaca sebuah ayat tentang hukum, minimal mereka akan tau. Dengan berceramah/pidato anak merasa gini *(saya kan pernah menyampaikan suatu ilmu berdasarkan dalil seperti ini, kalau saya melanggar inikan saya malu saya yang ngomong tapi kok saya melakukan)* minimal anak-anak ada perasaan seperti itu. Jadi,

[129] Imalatur Roihah, Skripsi: Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim pada Anak Usia Sekolah 7-12 tahun, (Yogyakarta: UINSUKA, 2009), 13.

intinya kita berusaha preventif agar siswa siswi terjaga dari perbuatan tersebut".[130]

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Fahad, yaitu:

"Tujuan kami untuk mensyiarkan Islam dan ghiroh semangatnya untuk membaca Al-Qur'an dikembangkan terus. Karena kita telah tau sendiri bahwa budaya mereka disekolah dan ketika diluar sekolah itu sudah berbeda. Apalagi anak-anak SMA ini basicnya umum".[131]

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan dari program literasi tersebut. Untuk itu peran serta warga sekolah sangat dibutuhkan demi kelancaran dan keberhasilan dalam mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Seperti penuturan Bapak kepala sekolah terkait siapa saja yang berperan dalam kegiatan literasi.

"Seperti di Indonesia mayoritas orang beragama Islam, namun yang mempunyai peranan penting tidak hanya orang Islam yang lebih mayoritas. Melainkan juga banyak inspirasi serta peran dari non Islam. Mengingat bahwa SMA Negeri 2 Ponorogo ialah sekolah yang berbasic umum bukan madrasah, jadi mulai dari siswa sampai guru ada yang beragama Islam maupun non Islam. Oleh karena itu, antara guru maupun siswa yang Islam dan non Islam harus saling mendukung dengan adanya program literasi agama ini. Sebab kami tidak hanya memfokuskan literasi agama Islam (al-Qur'an) tapi kami juga memberi wadah bagi yang beragama non Islam".[132]

Bapak Fahad juga menyampaikan terkait peran serta warga sekolah dalam kegiatan literasi.

"Yang awalnya masih kayak bersifat frontal. Tapi ternyata lama kelamaan semua juga antusias mendukung kegiatan ini. Karena dengan berjalannnya kegiatan literasi agama suasana sekolah menjadi berbeda. Dalam artian lingkungan menjadi lebih nyaman tentram. Sebagai contoh bahkan ibu-ibu guru pun ada yang menginginkan kelompok kegiatan *nderes* secara tersendiri.

[130] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[131] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[132] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 07/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

> Dan tanggapan dari bapak/ibu guru yang non muslim juga menganggap hal ini termasuk kegiatan positif. Karena kita tetap mewadahi dengan diadakannya kegiatan tersendiri untuk mereka yang beragama non muslim. Yang jelas semua saling mendukung".[133]

Berdasarkan pernyataan dari bapak Fahad di atas, saat observasi peneliti juga menemukan hal yang sama yaitu kegiatan literasi membaca Al-Qur'an pada hari rabu di kelas X MIPA 3 dilaksanakan sebelum mata pelajaran matematika. Dan gurunya ialah Bu Kusnandarti yaitu salah satu guru di SMA Negeri 2 Ponorogo yang beragama non Islam. Dengan kondisi tersebut beliau tetap menjaga di kelas sampai jam literasi selesai.[134]

Adanya pembiasaan Literasi Al-Qur'an yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, memiliki tujuan untuk mendorong siswa agar bersemangat dalam mempelajari Al-Qur'an dan ilmu agama yang terdapat di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut penuturan Bapak David mengenai hal tersebut:

> "Salah satu hal yang ada di pembelajaran PAI adalah terkait dengan bacaan Al-Qur'an, karena ada beberapa ayat dalil dari buku atau dalil dari suatu hukum untuk keadaan tertentu. Nah, itu kan butuh penunjangnya yaitu membaca Al-Qur'an, kalau anak jarang membaca Al-Qur'an juga akan kesusahan. Maka dengan adanya literasi ini, anak bisa membaca Al-Qur'an di pembelajaran PAI dan juga diluar jam pelajaran PAI yaitu dijamnya literasi".[135]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Fahad, yakni:

> "Sangat bisa, karena PAI tidak bisa terlepas dari yang namanya hukum al-Qur'an, kalau kita bisa membaca al-Qur'an kita bisa

[133] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[134] Lihat Transkip Observasi Nomor: 02/O/04-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[135] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

membaca hadis dan memahaminya, dan membaca al-Qur'an bisa meningkatkan ibadah".[136]

Dari hasil wawancara di atas, peneliti memahami bahwasanya Literasi Al-Qur'an mempunyai arah untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Selain itu dengan berlangsungnya kegiatan tersebut juga bernilai ibadah kepada Allah Swt.

Pendidikan yang terjadi antara guru, peserta didik dan lingkungan merupakan suatu interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak David:

> "Sebagai contoh ketika literasi tadarrus hari selasa dan rabu, mereka membaca dan sekaligus mengetahui artinya *"Oh ternyata kemarin pembelajaran tentang wudhlu itu diambil dari ayat ini"* karena di ayat tersebut sudah dijelaskan:
>
> إذا قنتم إلى الصلوة فاغسلوا وجوهكم و أيديكم إلى المرافق وامسحوا برءوسكم و أرجلكم إلى الكعبين
>
> Berarti kan, yang wajib hanya ini saja. Oh ternyata memasukkan air ke hidung lalu mengusap telinga itu sunnah, dan tidak disebutkan harus 3 kali tapi cukup sekali saja. Nah, anak-anak mengetahui hal seperti itu dari literasi".[137]

Kegiatan Literasi Al-Qur'an diterapkan untuk menstimulasi siswa agar termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam memotivasi siswa pun menjadi hal yang urgen dalam hal ini. Berikut cara Bapak David dalam memotivasi siswanya:

> "Dengan Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan untuk menjadi pegangan dan pedoman, banyak membaca Al-Qur'an itu banyak pahala itu kalau secara transidental hubungannya dengan gusti Allah. Sedangkan jika hubungannya dengan pembelajaran ya itu tadi,

[136] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[137] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

menunjang kegiatan pembelajaran PAI yang berhubungan dengan dalil, bacaan ayat dan juga ilmu tajwid".[138]

Sedangkan Bapak Fahad memotivasi siswanya juga memanfaatkan media sosial, berikut yang beliau sampaikan:

> "Dalam memotivasi siswa saya sering memanfaatkan media sosial, contoh anak-anak banyak yang menyimpan nomor saya dan mereka bisa membaca story saya yang didalamnya terkandung nilai-nilai keagamaan, seperti waktu yang tepat membaca al-Qur'an beserta manfaat kandungan surahnya sekaligus ada referensinya menurut tokoh ulama' ataupun dari beberapa kitab".[139]

Dari pendapat di atas, motivasi siswa belajar PAI dipengaruhi oleh peran guru PAI dengan cara yang beragam. Dengan demikian, peneliti memahami bahwa metode pengajaran di kelas bukan satu-satunya faktor pendorong siswa menjadi semangat belajar. Lingkungan sekolah yang Islami seperti adanya Literasi Al-Qur'an juga menjadi salah satu faktor ekstrinsik siswa dalam belajar PAI.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Salwa siswa kelas X MIPA 5 yaitu:

> "Membaca, dalam membaca Al-Qur'an ada ayat-ayat yang mungkin masih belum paham sehingga dapat dikaji lebih di mapel PAI. Menghafal, karena kebiasaan menghafal dalam Literasi Al-Qur'an dapat mempermudah mempelajari mapel PAI".[140]

Ketika siswa mulai terbiasa dengan budaya literasi tersebut, maka salah satu dampak positif yang diperoleh ialah motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa juga ikut meningkat. Sebagaimana yang

PONOROGO

[138] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[139] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[140] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/9-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

disampaikan oleh Bapak David mengenai tingkat keefektifan kegiatan Literasi Al-Qur'an terhadap pembelajaran PAI, yaitu:

> "Menurut yang saya lihat ini sudah efektif, anak juga sudah bisa membaca dan menghafalkan. Setidaknya mereka mempunyai bekal membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu ketika ada pembelajaran saya dan disuruh membaca dia akan bisa. Ada Al-Qur'annya anak-anak itu yang disertai terjemahannya, terkadang mereka juga membaca terjemah. Jadi minimal mereka tau *(Oh maksudnya ayat ini seperti ini)* ya mungkin senangnya mereka disitu".[141]

Supaya kegiatan literasi bisa berjalan lebih baik dan maksimal sesuai tujuan. Selain adanya peran dari warga sekolah, namun juga dibutuhkan kerjasama dan dukungan positif dari lingkungan keluarga yaitu orangtua. Seperti penuturan Bapak Turidjan selaku Kepala Sekolah, bahwasanya:

> "Tugas tadi harus ada kerjasama antara sekolah dan orangtua. Kalau tidak ada *balancing* antara sekolah dan orangtua, maka akan sulit untuk adanya perubahan menjadi lebih baik".[142]

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak David:

> "Juga membantu wali murid dalam artian kalau anak-anak dirumah tidak ada kesempatan membaca Al-Qur'an, mereka bisa membaca setiap hari walaupun di sekolah. Seenggaknya setiap hari mereka tetap terjaga membacanya dan tidak terlepas dari Al-Qur'an. Lalu di literasi pidato, saat pidato kan memberikan contoh-contoh perilaku terpuji. Anak-anak jadi tau dan itu bisa di implementasikan ketika sudah sampai di rumah sebagai contoh cara menghormati guru, orang tua, orang yang lebih tua, menjaga diri dalam pergaulan. Nah, dengan pengetahuan tersebut maka ia bisa mengaplikasikannya ketika di keluarga maupun di masyarakat".[143]

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak David di atas, jadi dengan adanya kegiatan Literasi Al-Qur'an pihak orangtua merasa terbantu akan kewajibannya mendidik anak dalam bidang keagamaan.

---

[141] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[142] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 07/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[143] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Selain itu siswa juga bisa menerapkan perilaku baik di lingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Fahad yaitu:

> "Alhamdulillah dari wali murid juga mendukung dengan adanya kegiatan ini. Bahkan yang keluarga non muslim pun juga seperti itu, dikarenakan tidak hanya anak muslim saja yang malas membaca Al-Qur'an tapi yang non Islam pun juga banyak yang malas membaca kitabnya. Jadi adanya literasi agama ini selain memiliki dampak yang bagus, juga ada dukungan kuat dari beberapa wali murid. Selain itu, sebagai wali kelas saya juga sering pasrahkan dan ingatkan ke orangtua untuk saling memantau dan mengarahkan anaknya dalam membaca Al-Qur'an. Syukur-syukur kalau orang tua mau mencontohkan, karena tidak ada pembelajaran yang lebih baik kecuali peneladanan".[144]

Benar apa yang dikatakan oleh Bapak Fahad di atas, bahwasanya pembelajaran dari orangtualah yang juga menentukan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan penuturan dari Bapak Turidjan selaku kepala sekolah yaitu:

> "Oleh karena itu, sejak awal saya sudah mengupayakan setiap ada pertemuan wali murid saya selalu menyampaikan (*Yang mempunyai asset itu panjenengan, sekolah sebagai serve-melayani*) bahwa anak itu adalah asset berharga bagi orangtua. Jadi apabila ada *balancing* antara sekolah dan orangtua, Insyaallah nanti anak-anak akan lebih baik".[145]

Berdasarkan paparan data di atas, jadi sinergi antara guru disekolah dan orangtua akan menjadi sebuah kekuatan dalam memotivasi siswa untuk belajar.

Namun dalam berjalannya suatu kegiatan pasti tidak bisa terhindar dari permasalahan. Jadi hal ini tidak luput dari beberapa faktor

[144] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[145] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 07/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

penghambat yang menyertainya, sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Fahad yaitu:

> "Sebagai kasus juga ada anak-anak yang membaca juz amma melalui teks latin Indonesia bukan arabnya. Karena bacaan arab versi latin kalau anak tidak memahami huruf hijaiyah maka akan banyak kesalahan dalam membacanya".[146]

Bapak David juga menyampaikan:

> "Negatifnya, yang memang belum bisa membaca mereka hanya sebagai pendengar setia. Mereka biasanya membaca lewat gadget mereka berupa tulisan latin".[147]

Pernyataan kedua guru PAI di atas juga dapat dibenarkan, karena tulisan arab versi latin itu berbeda dalam hal pelafadan ke bahasa arabnya. Hal ini akan memicu kesalahan siswa dalam membaca terkait makhorijul huruf bahkan tajwid. Sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dilapangan bahwasanya ada siswa yang menyalahgunakan gadgetnya saat Literasi Al-Qur'an berlangsung sebagai panduan membaca atau hafalan. Hal ini dikarenakan siswa malas membawa ataupun membuka mushaf al-Qur'an.[148]

Kendala lain juga disampaikan oleh Bapak David selaku Tim Literasi Sekolah sekaligus guru PAI, yaitu:

> "Pertama Sumber Daya Manusia, karena ini kan kegiatan baru. SDM kami hanya 7 orang sedangkan kelas cakupan kami 31. Di sisi lain sebagai Tim kami juga sebagai pengajar. Terkadang juga ada jam kami yang bentrok hari ini jam saya ngajar tapi disisi lain juga terjadwal monitoring. Kedua Pembiasaan, ada siswa yang tidak membawa jurnal atau terlambat, guru yang sudah sepuh terkadang juga lupa kalau ada jam literasi".[149]

---

[146] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[147] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[148] Lihat Transkip Observasi Nomor: 02/O/04-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[149] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Sebagai siswa kelas X MIPA 5, Ilyasa juga menyampaikan:

> "Salah satu yang menjadi faktor penghambat kegiatan literasi adalah kurangnya minat dalam membaca, dan kurangnya kesadaran diri bahwa betapa pentingnya membaca Al-Qur'an".[150]

Hal ini tentunya akan berdampak pada berlangsungnya pembelajaran PAI. Sebagaimana yang disampaikan Salwa salah satu siswa kelas X MIPA 5:

> "Kemalasan yang mengakar, sugesti terhadap sulitnya belajar Al-Qur'an sehingga juga berdampak pada sulitnya pelajaran PAI".[151]

Selain beberapa faktor penghambat yang telah peneliti paparkan di atas, dengan berjalannya Literasi Al-Qur'an selama 15 menit itu juga berimplikasi terhadap berlangsungnya mata pelajaran jam pertama. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak David:

> "Untuk segi negatifnya, berhubung jadwal literasi yang berubah-ubah ada mata pelajaran yang dimana membutuhkan waktu lama seperti ilmu eksak. Maka kegiatan ini akan mengurangi waktu pelajaran tersebut dan akhirnya literasi di rolling. Selain itu ada guru yang lupa dan anak juga lupa mengingatkan. Apalagi jika ada ujian ataupun ulangan harian maka literasi akan diundur ke minggu selanjutnya"[152]

Koordinator Gerakan Literasi Sekolah saat dimintai pendapat tentang implikasi program Literasi Al-Qur'an, mengatakan:

> "Secara positif mereka senang karena ini kegiataan baru, mereka merasa pengetahuannya bertambah. Apalagi dengan adanya pidato, anak-anak yang masih merasa malu sedikit demi sedikit berani berbicara didepan kelas, karena kan yang biasanya berbicara didepan seperti ketua kelas. Melalui kegiatan ini untuk anak yang tidak punya mentalpun tertuntut untuk harus maju, walaupun hanya membaca.[153]

---

[150] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 04/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[151] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/9-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[152] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[153] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Bapak Turidjan juga menyampaikan terkait implikasi dari berjalannya Literasi Al-Qur'an, yaitu:

> "Seperti pidato berbahasa Indonesia, inggris, jawa, bahasa arab. Berlangsungnya tidak usah lama-lama yang penting ada pengalaman. Berpidato dalam durasi 2-3 menit sudah memiliki banyak arti bagi siswa. Jadi selama sebulan, siswa dalam satu kelas sudah mempunyai pengalaman tampil berpidato walaupun baru sekali tampil. Kalau di agama, kegiatan ini cocok sebagai bekal khutbah atau muballigh. Kita membelajari anak-anak mengapreasisikannya mulai dari itu. Dan belajar mengekspresikan dari al-Qur'an dan hadis".[154]

Sesuai pernyataan di atas, siswa bernama Salwa juga menyampaikan:

> "Berpidato dapat mempersiapkan saya sebagai generasi muda apabila suatu saat nanti dapat berdakwah di depan umum. Sedangkan isi dalam dakwah tersebut adalah dasar-dasar yang dipelajari dalam pelajaran PAI".[155]

Hal senada juga diungkapkan oleh guru PAI, Bapak Fahad menyampaikan dari kegiatan Literasi Al-Qur'an ada nilai kemanfaatan yang muncul sehingga berimplikasi bagi siswa dalam hal belajar-mengajar. Berikut kutipan wawancaranya:

> "1) Nilai kedisiplinan, Mereka belajar bagaimana caranya bertanggung jawab. Bagaimana dia memimpin dirinya sendiri itu seperti adab yang baik ketika membaca Al-Qur'an, ketika bapak/ibu guru sudah menyuruh jangan pakai Al-Qur'an digital/ tarjamah latinnya. Itu termasuk nilai kedisiplinan mereka, 2) Nilai religiusitas, dengan mereka lama-kelamaan belajar Al-Qur'an maka hatinya jadi lembut, tingkah laku anak mudah diarahkan dan ditata, 3) Nilai kejujuran, 4) Nilai kesadaran agamanya juga lebih tinggi"[156]

Salwa salah satu siswa kelas X MIPA 5 juga menyampaikan:

> "Literasi Al-Qur'an dapat mendukung pelajaran PAI, karena hal-hal yang dipelajari dalam PAI dapat dibuktikan dalilnya dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, PAI juga dapat mendukung literasi Al-Qur'an

[154] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 07/W/16-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[155] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/9-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian
[156] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

karena PAI mengkaji secara lebih dalam tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an".[157]

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memahami bahwa ada keterkaitan antara program Literasi Al-Qur'an dengan aktivitas belajar siswa. Terlihat bahwa dengan berjalannya kegiatan Literasi Al-Qur'an menjadikan siswa lebih antusias saat pembelajaran PAI berlangsung.

IAIN PONOROGO

[157] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/9-III/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Ponorogo

Sesuai dengan adanya kebijakan Kemendikbud tentang Penumbuhan Gerakan Literasi Sekolah, SMA Negeri 2 Ponorogo juga menerapkan kegiatan literasi sejak tahun 2016. Namun, penerapan gerakan literasi di SMA Negeri 2 Ponorogo dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan program yang telah berjalan sebelumnya. Akan tetapi perubahan ini terjadi pada proses pelaksanaannya mulai dari proses bahkan penambahan jadwal harinya.

Adanya perubahan sistem dalam menjalankan suatu kegiatan termasuk hal yang sudah umum. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki sejumlah kebijakan, yang mana kebijakan tersebut bergantung atas ukuran dan programnya. Selain itu, sekolah memang memerlukan kebijakan pengembangan yang harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 2 Ponorogo terdapat dua bentuk yaitu literasi buku umum dan literasi Al-Qur'an. Sejak tahun ajaran 2019 sampai sekarang Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara penuh selama 5 hari yaitu senin (literasi buku umum), selasa-rabu (literasi membaca al-Qur'an), kamis (literasi menghafal juz 'Amma), dan jum'at (literasi berpidato).

Dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud, hanya menghimbau untuk membaca buku bacaan. Akan tetapi di SMA Negeri 2 Ponorogo mengembangkan kegiatan tersebut dengan adanya kegiatan Literasi al-Qur'an.

Gerakan Literasi Sekolah ini dilaksanakan selama 15 menit sebelum jam awal pembelajaran akademik dimulai. Adapun bentuk-bentuk kegiatan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Ponorogo diantaranya:

1. Membaca Al-Qur'an

   Kegiatan ini dilaksanakan pada hari selasa dan rabu. Bacaan siswa juga didukung dengan adanya blangko capaian bacaan Al-Qur'an di buku pegangan masing-masing siswa. Selain membaca Al-Qur'an, siswa juga diperbolehkan membaca surat-surat pendek (Juz 'Amma). Proses pembacaannya pun sesuai kesepatan siswa dalam satu kelas, bisa dibaca secara mandiri maupun secara bersama-sama dengan suara lantang.

   Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa akan mengetahui kebenaran makhorijul huruf, tajwid serta akan memperlancar bacaan Al-Qur'an. Selain itu, membaca Al-Qur'an menjadi salah satu cara untuk menjaga dan mempertahankan keimanan. Dan semakin rajin membaca Al-Qur'an, maka semakin dekat dengan Allah Swt.

2. Menghafal al-Qur'an (Juz 'Amma)

   Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis. Hafalan yang ditetapkan dari sekolah adalah surat-surat pendek (Juz 'Amma). Siswa menempuh hafalan Juz 'Amma tersebut selama 3 tahun dengan adanya pembagian

capaian target setiap tingkat kelasnya. Selain hafalan Juz ‘Amma, ada juga hafalan surat pilihan meliputi, surat as-Sajdah, surat Yasin, surat al-Waqiah, surat al-Jumuah, surat al-Munafiqun, dan surat al-Mulk.

Berdasarkan data hasil penelitian di bab 4, bahwasanya ketercapaian hafalan siswa dalam satu kelas itu heterogen. Oleh karena itu, peneliti memahami bahwa kelancaran membaca siswa juga sangat mempengaruhi terhadap tingkat capaian dan kemampuan mereka dalam menghafalkan Juz ‘Amma.

Dengan diberlakukannya hafalan, peserta didik akan lebih teruji daripada sekedar membaca. Hal ini akan menunjukkan banyak kemanfaatan bagi mereka secara mandiri. Seperti halnya mengasah daya fikir, memperkuat dan mempertajam daya ingatan. Apalagi jika di implementasikan dengan kewajiban sehari-hari, bacaan surat pendek juga sangat dibutuhkan saat mereka melaksanakan ibadah sholat lima waktu.

3. Berpidato

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum’at. Dalam satu kelas secara merata siswa terjadwal sebagai petugas pidato 3 bahasa dan MC (pembaca acara) yang bergilir setiap minggunya. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks ataupun tanpa teks dalam menyampaikan pesan-pesan Islami.

Melalui kegiatan ini, menuntut peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan didalam berbagai kesempatan dan keadaan.

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan Literasi Al-Qur'an, Tim Literasi SMA Negeri 2 Ponorogo menyusun sebuah buku pedoman bagi setiap siswa. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak David selaku ketua Tim Literasi Sekolah, supaya anak-anak mendapat pengetahuan lebih. Maka dalam buku pedoman tersebut, Tim Literasi Sekolah mencantumkan do'a sehari-hari, dalil hadis terkait adab dan perilaku terpuji sehari-hari dan teks mukaddimah pidato secara ringkas sebagai bekal siswa saat berpidato.

Sebagaimana Q.S al-A'Alaq ayat 1-5 merupakan letak kekuatan literasi yang menjadi perintah sekaligus kewajiban bagi setiap umat manusia untuk belajar melalui kegiatan membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya.

Hal tersebut dengan teori yang terdapat di bab II yang mana literasi tidak hanya diartikan sebagai melek aksara atau keberaksaraan saja, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi istilah literasi lebih dikenal dengan maknanya sebagai keberagaman. Yang mana dalam literasi juga bisa dikaitkan dengan kemampuan yang dimiliki setiap orang.

Jadi, makna literasi sesungguhnya adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas dengan

melalui berbagai kegiatan, diantaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, berbicara, dan lain sebagainya. Seperti halnya hasil penelitian di lapangan, bahwasanya kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak hanya terfokus dalam hal membaca Al-Qur'an saja, melainkan juga mencakup hafalan beserta pidato.

Dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah, ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah di SMA, meliputi: lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA, dan lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

Berdasarkan teori yang terdapat di bab II tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semua warga sekolah hendaknya berkolaborasi dengan Tim Literasi Sekolah dibawah koordinasi kepala sekolah. Tim Literasi Sekolah diharapkan mampu memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif serta mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah lebih antusias untuk belajar.

Selain itu, adanya program Gerakan Literasi Sekolah yang di jalankan oleh Tim Literasi Sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai jalan ataupun cara alternatif untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembiasaan budaya literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar yang tidak hanya memahami materi pelajaran saja. Melainkan juga mengetahui implementasi dari pelajaran yang mereka dapatkan.

Bagian terpenting dalam menjadikan suasana religius disekolah, salah satunya melalui kegiatan literasi Al-Qur'an. Karena pada dasarnya literasi Al-Qur'an itu diadakan untuk memberikan bimbingan kepada siswa siswi agar lebih mengenal dan memahami Al-Qur'an dengan baik.

Hal tersebut dikarenakan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka seorang guru akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada siswanya dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya memfokuskan materi aspek kognitif saja. Oleh karena itu, juga harus diimbangi dengan pembelajaran di luar jam mata pelajaran akademis, seperti Literasi Al-Qur'an yang telah berjalan di SMA Negeri 2 Ponorogo.

B. Analisis Implikasi Literasi Al-Qur'an pada Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Ponorogo

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.[158] Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui, memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar sehingga siswa bersungguh-sungguh dalam belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Oleh karena itu, motivasi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan/ aktivitas seseorang.

[158] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwasanya implikasi yang muncul dari penerapan literasi Al-Qur'an pada motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA ada dua yaitu bersifat positif dan negatif.

1. Implikasi Positif

   Ketika siswa sudah dibiasakan dengan literasi Al-Qur'an, maka implikasi positif yang diperoleh adalah motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa juga ikut meningkat. Peningkatan tersebut terbukti dari penerapan literasi Al-Qur'an yang diterapkan di SMA Negeri 2 Ponorogo secara berkala atau istiqomah.

   Untuk mencapai proses pelaksanaan literasi Al-Qur'an yang maksimal, tentu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun luar diantaranya:

   a. Adanya kebutuhan dan keinginan siswa untuk berhasil

      Dalam literasi Al-Qur'an akan terlihat berbeda antara siswa yang memiliki motivasi internal (dari dalam dirinya sendiri) untuk membaca Al-Qur'an dengan motivasi karena diberi tugas oleh guru. Apabila memperoleh motivasi hanya karena paksaan atau tuntutan, maka akan memasuki zona nyaman yang semu karena membaca hanya sebagai kewajiban belum menjadi sebuah kebutuhan. Pada dasarnya adanya kebutuhan dan keinginan menjadi salah satu faktor penting dalam diri siswa. Dimana dengan adanya kebutuhan dan keinginan yang jelas, akan mampu mendorong siswa sehingga tumbuh motivasi dari dalam dirinya.

Setelah melakukan observasi dan wawancara pada siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 2 Ponorogo, peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa yang menunjukkan dirinya memiliki motivasi belajar PAI adalah siswa yang memang punya keinginan yang jelas, seperti: keinginan untuk menjadi juara kelas, memiliki nilai akademik yang tinggi, dan keinginan untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu, adanya kesadaran siswa bahwa antara literasi Al-Qur'an dan pembelajaran PAI mempunyai keterkaitan yang berperan saling mendukung.

b. Pembiasaan literasi Al-Qur'an secara continue

Literasi Al-Qur'an diadakan untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar lebih mengenal dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Kegiatan ini merupakan pembelajaran di luar jam mata pelajaran akademis yang dapat menunjang pembelajaran PAI saat dikelas.

Mengulang-ulangi bacaan dari objek yang sama dapat membantu manusia untuk memperdalam ilmu pengetahuannya secara komprehensip (menyeluruh). Sehingga wawasan yang diperoleh manusia akan semakin luas dan lebih mendalam. Selain itu, dengan memperdalam pengetahuan dapat membantu seseorang dalam menemukan wawasan dan informasi baru yang belum diperolehnya.

Hal tersebut ditunjukkan, melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa bisa lebih tertib mengaji dan bisa memperbaiki bacaan Al-Qur'annya. Dalam menghafal Juz 'Amma, siswa bisa

mengembangkan hafalannya dan bermanfaat untuk pembacaan surat pendek saat melangsungkan ibadah sholat. Sedangkan berpidato, siswa bisa memahami isi kandungan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang bisa menjadi acuan dari suatu perkara dan bisa memperkuat materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Peran dan dukungan warga sekolah

Dalam kegiatan literasi semua masyarakat sekolah mempunyai perannya masing-masing. Sesuai hasil penelitian dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an, Tim Literasi Sekolah bekerjasama dengan guru mata pelajaran jam pertama sebagai pendamping disetiap kelas saat berlangsungnya kegiatan literasi. Selain itu, pengarahan dari kepala sekolah juga penting untuk pemaksimalan kinerja setiap pendidik. Jadi semua guru, siswa dan masyarakat sekolah lainnya ikut berperan dalam kegiatan literasi.

d. Peran guru PAI dalam pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar PAI, seorang guru harus mampu menjadikan proses pembelajarannya menarik dan dapat membentuk siswa yang terpelajar, termotivasi, dan berakhlak mulia. Sebagaimana hasil penelitian, bahwasanya Bapak David selaku guru PAI saat terjadwal menjadi khotib sholat jum'at di sekolah. Dalam menyampaikan khitobah, beliau menyelipkan salah satu dalil yang ada di mata pelajaran PAI. Hal ini menjadi contoh suatu sikap yang akan menyadarkan siswa dalam memahami pelajarannya tidak hanya

sebatas dikelas saja, melainkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kejadian tersebut dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi siswa.

Untuk itu, sudah saatnya para pendidik memperhatikan aspek kerohanian anak didiknya. Suatu prestasi yang bersifat angka memang penting untuk menilai kecerdasan anak. Akan tetapi, prestasi keimanan dan ketakwaan anak hanya bisa dilihat dari aspek adab dan kecerdasan hatinya dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.[159]

e. Partisipasi orangtua terhadap motivasi belajar

Partisipasi orangtua yang baik akan menumbuhkan dorongan atau motivasi belajar siswa yang baik pula. Oleh karena itu orangtua harus memberikan partisipasi pada anak akan kebutuhan dalam pendidikan maupun kebutuhan dukungan moral. Misalnya, mendukung anak dalam mengikuti program-program sekolah, perhatian pada tugas-tugas sekolah maupun kesulitan yang dialami siswa selama belajar di sekolah, serta teman di lingkungan bermain anak.

Dengan adanya partisipati orangtua, maka anak akan berfikir bahwa orangtuanya peduli terhadap apa yang mereka butuhkan dalam menunjang pendidikannya. Sehingga anak akan termotivasi dalam belajar.

Selain itu, literasi Al-Qur'an juga membawa dampak meningkatnya keterampilan meliputi kemampuan menghafal, membaca, menyimak,

[159] Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014. Jurnal Mohammad Ismail Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor.

memahami dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih baik. Hal lain juga terbukti dari hasil wawancara bahwasanya melalui literasi Al-Qur'an ada nilai yang tumbuh dalam diri siswa dan berdampak pada aktivitas belajarnya seperti nilai kedisiplinan, religiusitas, kejujuran, dan kesadaran agamanya juga lebih tinggi.

2. Implikasi Negatif

Implikasi negatif dari literasi Al-Qur'an adalah penggunaan Al-Qur'an digital yang diperbolehkan saat kegiatan literasi berlangsung cenderung menjadikan siswa malas membawa mushaf Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan sering terjadi kesalahan membaca dalam hal makhorijul huruf dan tajwidnya. Selain itu, secara tidak langsung ada kesempatan bagi siswa untuk menyalahgunakan dalam pemanfaatan HP tersebut.

Aktivitas tersebut menjadikan siswa kecanduan bermain gadget sebagai pendukung literasi maupun belajar dan kurangnya perhatian orangtua dalam ilmu agama. Sehingga berdampak malasnya siswa belajar ilmu keagamaan dan saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi pasif dan tidak memiliki motivasi belajar PAI.

Selain itu, jumlah jam awal pembelajaran akademik terpotong selama 15 menit yang digunakan untuk kegiatan literasi. Sesuai data hasil wawancara dengan Bapak David, hal ini terbukti dirasakan pada saat pembelajaran eksak karena pelajaran tersebut membutuhkan waktu tatap muka yang tergolong lama.

Mengacu di bab II, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA/MA tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang mana tujuan tersebut sesuai dengan literasi AL-Qur'an dalam bentuk pengembangan pengetahuan, pengamalan dan pembiasaannya. Sehingga ketika diadakannya literasi Al-Qur'an secara tidak langsung juga mengembangkan serta memperkuat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an secara signifikan terbukti berimplikasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat memberikan peran tersendiri ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an, menghafalkan surat pendek (Juz 'Amma), dan berpidato siswa akan lebih banyak pengetahuan dan juga mudah dalam mengikuti pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu, banyak nilai kemanfaatan yang diperoleh siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ponorogo tentang Literasi Al-Qur'an, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi Al-Qur'an yang diterapkan di SMA Negeri 2 Ponorogo dilakukan sebelum KBM berlangsung dalam waktu 15 menit setiap hari selasa, rabu, kamis dan jum'at. Kegiatan literasi tersebut meliputi: membaca Al-Qur'an, menghafalkan surat-surat pendek (Juz 'Amma), dan berpidato. Selain itu juga adanya penambahan materi seperti do'a pilihan sehari-hari, beberapa dalil hadis tentang perilaku terpuji, dan mukaddimah pidato. Sebagai penunjang kegiatan tersebut, Tim Literasi Sekolah menyusun buku pegangan wajib "Literasi Al-Qur'an" bagi setiap siswa.
2. Kegiatan literasi Al-Qur'an secara signifikan terbukti berimplikasi pada motivasi belajar siswa kelas X MIPA terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:
   a. Implikasi Positif

      Mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Adanya Literasi Al-Qur'an juga membawa dampak meningkatnya keterampilan meliputi kemampuan menghafal, membaca, menyimak, dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih baik. Selain itu, saat aktivitas belajar tumbuh nilai dalam diri

siswa meliputi nilai kedisiplinan, religiusitas, kejujuran, kesadaran agamanya lebih tinggi, dan juga menambah pengetahuan.

b. Implikasi Negatif

Penggunaan Al-Qur'an digital cenderung menjadikan siswa malas membawa mushaf Al-Qur'an disertai adanya peluang penyalahgunaan HP. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa kecanduan bermain gadget dan kurangnya perhatian orang tua dalam belajar agama. Sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi pasif dan tidak memiliki motivasi belajar PAI.

Selain itu, jumlah jam awal pembelajaran akademik terpotong selama 15 menit karena digunakan untuk kegiatan literasi.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Mengenai kegiatan keagamaan seperti Literasi Al-Qur'an diharapkan untuk dilakukan secara *continue* atau berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu, dalam membuat program sebaiknya mampu bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat untuk meningkatkan kualitas literasi siswa. Yang mana program tersebut memiliki dampak pada peningkatan literasi siswa, dengan penekanan pada aspek pengembangan dan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Dengan adanya dukungan dari kegiatan Literasi Al-Qur'an sebaiknya sebagai guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Agar siswa semakin termotivasi untuk belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

3. Bagi Siswa

Sebagai peserta didik diharapkan lebih aktif dan lebih antusias dalam mendukung program-program sekolah yang bersifat positif agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahidl, Nunu Ahmad, dkk. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Quran, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Baihaqi, MIF. *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Cholil dan Sugeng Kurniawan. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Dewayani, Sofie. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisus, 2017.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Echols, John M, dan Hassain Shandily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2006.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Gunarsa, Singgih D. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut.* Jakarta: Gunung Mulis, 2006.

Hadis, Abdul. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: ALfabeta, 2006.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Hamid, Eli, dan Mahsyar Idris. *Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1Panca Lautang Sidrap*. Jurnal: Vol. II Nomor 2, Maret 2015.

Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi, 2012.

Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (https://kbbi.web.id/implikasi.html) di akses pada tanggal 7 Februari 2020.

Mohammad Ismail. Ta'dib. *Jurnal Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*. Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustolehudin. Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian terhadap Teks al-Qur'an Surah al-Alaq Ayat 1-5. *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011.

Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta, 2006.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

_____. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remadja Karya, tt.

Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi*. Jurnal Eksis Polnes, 8 (1), 2012.

Ratnawati, Anik Beti. "Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017." Skripsi: IAIN Surakarta, 2017.

Roihah, Imalatur. "Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim pada Anak Usia Sekolah 7-12 tahun" Skripsi: UINSUKA, 2009.

PONOROGO

Rosyid, Amiruddin. “Implementasi Mata Pelajaran PAI dalam Literasi Al-Qur’an dan Problematiknya bagi Siswa Kelas 2 SMPN 2 Tembeleng Jombang.” Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Rumaeni, Sri. “Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel PAI.” Tesis: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang, 2019.

Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian.* Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Solehuddin. “Keefektifan Program Literasi Al-Qur’an di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter.”*Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 3*. 2.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantiatatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Sutrianto, Nilam Rahmawan, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-implikasi/ diakses tanggal 7 Februari 2020.